

**ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN DENGAN SELF ASSESSMENT GOOD
CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI



Ditulis oleh:

Nama : Santi Hikmawati

Nomor Mahasiswa : 17311053

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

**ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN DENGAN SELF ASSESSMENT GOOD
CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika,
Universitas Islam Indonesia



Ditulis oleh:

Nama : Santi Hikmawati

Nomor Mahasiswa : 17311053

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta,

Penulis,



Santi Hikmawati

**ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN DENGAN SELF ASSESSMENT GOOD
CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Nama : Santi Hikmawati

Nomor Mahasiswa : 17311053

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 25 januari 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Sutrisno, Dr. Drs., M.M.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

**TUGAS AKHIR BERJUDUL
ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERBANKAN DENGAN SELF ASSESSMENT GCG SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

Disusun Oleh : SANTI HIKMAWATI
Nomor Mahasiswa : 17311053

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada hari, tanggal: Selasa, 16 Maret 2021

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sutrisno, Dr. Drs., M.M.



Penguji : Katiya Nahda, S.E., M.Sc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

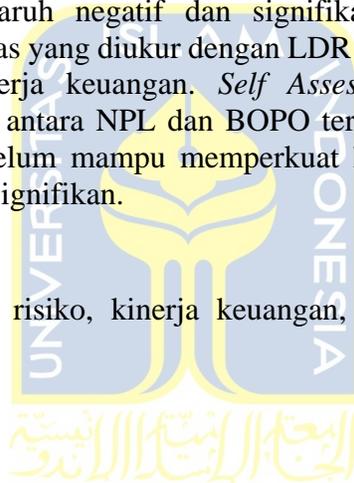


Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan bank dengan *Self Assessment* GCG sebagai variabel moderasinya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yakni manajemen risiko yang diukur menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yakni kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA (*Return on Asset*). Sedangkan *Self assessment* GCG sebagai variabel moderasi dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Model regresi yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi. Pemilihan sampel melalui metode *purposive sampling* dan 43 bank terpilih sebagai sampel penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit yang diukur dengan NPL dan risiko operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan risiko likuiditas yang diukur dengan LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. *Self Assessment* GCG secara signifikan memperlemah hubungan antara NPL dan BOPO terhadap kinerja keuangan, namun *Self Assessment* GCG belum mampu memperkuat hubungan antara LDR terhadap kinerja keuangan secara signifikan.

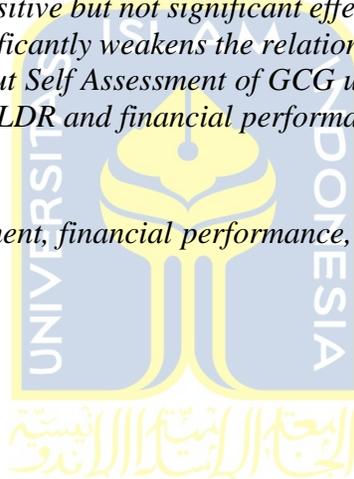
Kata kunci: manajemen risiko, kinerja keuangan, *Self Assessment* GCG, ukuran perusahaan, bank



ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of risk management on bank financial performance with Self Assessment of GCG as a moderating variable. The independent variables used in this research are risk management, which is measured by NPL (Non-Performing Loan), LDR (Loan to Deposit Ratio), and BOPO (Operating Expenses to Operating Income) ratio. In this research, the dependent variable used is financial performance, which is measured by ROA (Return on Assets). Meanwhile, Self Assessment of GCG as a moderating variable and firm size as a control variable. The regression model used are multiple linear regression analysis and moderated regression analysis. The sample was selected through purposive sampling method and 43 banks were selected as research sample. The result of this research showed that credit risk as measured by NPL and operational risk as measured by BOPO have a negative and significant impact on financial performance. Meanwhile, liquidity risk as measured by LDR has positive but not significant effect on financial performance. Self Assessment of GCG significantly weakens the relationship between NPL and BOPO to financial performance, but Self Assessment of GCG unable to significantly strengthen the relationship between LDR and financial performance.

Keywords: risk management, financial performance, Self assessment GCG, firm size, bank



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamudlillah Robil 'Alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi, dengan judul **"Analisis Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dengan Self Assessment Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi "**

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, baik moral maupun materiil dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Fathul, S.T., M.Sc., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
3. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Anjar Priyono, S.E., M.Si., Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Prodi Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
5. Dr. Drs. Sutrisno, M.M. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya, sehingga skripsi ini dapat selesai.
6. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmunya.
7. Anggota Keluarga Bapak Rahmat, Ibu Ani Sulastri, Mbak Desy Lestari, dan Mbak Isti Rahayu yang telah memberikan doa dan dukungannya dalam segala hal.
8. Teman-teman seperjuangan kuliah Zizi dan Rizal, yang telah mendukung perjalanan perkuliahan selama ini.

9. Teman-teman ku tercinta Alma, Hasna, Indah, Linda, Riris, dan Tanti yang telah memberikan doa dan dukungannya.
10. Teman-teman perpustakaan FBE UII, Almas, Ayu, Azizah, Badri, Mas Taufik, Mbak Devi, Mbak Ningrum, Mbak Nurul, Mbak Tuti, dan Naning
11. iKon, Winner, Treasure, Blackpink, dan BigBang yang menemani selama proses mengerjakan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan maupun penyajian skripsi ini. Sehingga masih mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Santi Hikmawati', is placed below the text 'Penulis,'.

(Santi Hikmawati)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	10
2.1.2 Kinerja Keuangan Perusahaan	11
2.1.3 Manajemen Risiko	13

2.1.4	Risiko Kredit	14
2.1.5	Risiko Likuiditas	15
2.1.6	Risiko Operasional	16
2.1.7	Good Corporate Governance.....	17
2.1.8	Ukuran Perusahaan.....	19
2.2	Penelitian Terdahulu	20
2.3	Pengembangan Hipotesis	23
2.3.1	Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Bank	23
2.3.2	Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Bank	24
2.3.3	Pengaruh Risiko Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Bank	25
2.3.4	Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Melalui <i>Self assessment</i> GCG Sebagai Variabel Moderasi.....	26
2.3.5	Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Melalui <i>Self assessment</i> GCG Sebagai Variabel Moderasi.....	27
2.3.6	Pengaruh Risiko Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Melalui <i>Self assessment</i> GCG Sebagai Variabel Moderasi	28
2.4	Kerangka Konsep Penelitian	29
BAB III METODE PENELITIAN		31
3.1	Populasi dan Sampel	31
3.1.1	Populasi	31
3.1.2	Sampel.....	31
3.2	Data dan Pengumpulan Data.....	35
3.2.1	Data	35
3.2.2	Pengumpulan Data	35
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Variabel.....	36
3.3.1	Variabel Dependen.....	36
3.3.1.1	Kinerja Keuangan	36

3.3.2	Variabel Independen	37
3.3.2.1	Risiko Kredit (NPL).....	37
3.3.2.2	Risiko Likuiditas (LDR)	38
3.3.2.3	Risiko Operasional (BOPO).....	38
3.3.3	Variabel Moderasi.....	39
3.3.3.1	<i>Self assessment</i> GCG	39
3.3.4	Variabel Kontrol	40
3.3.4.1	Ukuran Perusahaan	40
3.4	Alat Analisis.....	41
3.4.1	Analisis Statistik Deskriptif	41
3.4.2	Uji Asumsi Klasik.....	41
3.4.2.1	Uji Multikolinearitas	42
3.4.2.2	Uji Autokorelasi.....	42
3.4.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	43
3.4.2.4	Uji Normalitas.....	44
3.4.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	45
3.4.4	Analisis Regresi Moderasi	45
3.4.5	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	46
3.4.6	Uji Simultan (Uji F)	46
3.4.7	Uji Hipotesis (Uji t).....	47
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		49
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	49
4.2	Analisis Statistik Deskriptif	49
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	53
4.3.1	Uji Multikolinearitas	53
4.3.2	Uji Autokorelasi	54
4.3.3	Uji Normalitas.....	55
4.3.4	Uji Heteroskedastisitas.....	57

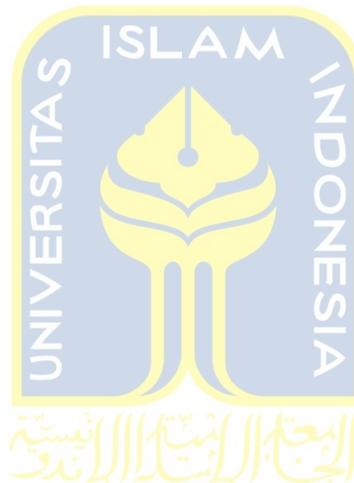
4.4 Analisis Regresi	58
4.4.1 Analisis Regresi Persamaan 1	58
4.4.2 Analisis Regresi Persamaan 2	60
4.5 Uji Koefisien Determinasi.....	62
4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan 1.....	63
4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan 2.....	64
4.6 Uji Simultan (Uji F)	65
4.6.1 Uji Simultan (Uji F) Persamaan 1	65
4.6.2 Uji Simultan (Uji F) Persamaan 2	66
4.7 Uji Hipotesis	66
4.7.1 Uji Hipotesis 1,2,3	67
4.7.2 Uji Hipotesis 4,5,6	69
4.8 Pembahasan.....	71
4.8.1 Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Bank	71
4.8.2 Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Bank	72
4.8.3 Pengaruh Risiko Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Bank	74
4.8.4 Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Melalui	
<i>Self assessment</i> GCG Sebagai Variabel Moderasi	75
4.8.5 Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Bank	
Melalui <i>Self assessment</i> GCG Sebagai Variabel Moderasi.....	76
4.8.6 Pengaruh Risiko Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Bank	
Melalui <i>Self assessment</i> GCG Sebagai Variabel Moderasi.....	78
BAB V PENUTUP.....	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Nilai Komposit <i>Self assessment</i> GCG Bank.....	20
Tabel 3.1 Teknik Pengambilan Sampel	32
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian	33
Tabel 3.3 Klasifikasi Nilai Komposit <i>Self assessment</i> GCG Bank.....	40
Tabel 3.4 Kriteria Autokorelasi.....	43
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	50
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas	54
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	55
Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Persamaan 1	59
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Persamaan 2	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan 1.....	63
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan 2.....	64
Tabel 4.8 Hasil Uji F Persamaan 1.....	65
Tabel 4.9 Hasil Uji F Persamaan 2.....	66
Tabel 4.10 Hasil Hipotesis 1,2,3	67
Tabel 4.11 Hasil Hipotesis 4,5,6	69

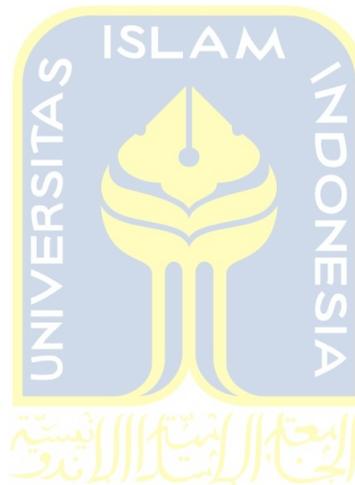
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	30
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	56
Gambar 4.2 Hasil Uji Normlitas (Setelah Penghapusan Outlier)	57
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Bank.....	91
Lampiran 2 Data Penelitian.....	93
Lampiran 3 Analisis Regresi Persamaan 1.....	97
Lampiran 4 Analisis Regresi Persamaan 2.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini persaingan antar perusahaan sangat ketat, perubahan sangat cepat, dan ketidakpastian sangat tinggi. Persaingan yang semakin ketat membuat banyak perusahaan berlomba-lomba untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaannya. Terlebih dalam era globalisasi ini persaingan bukan hanya antar perusahaan dalam negeri, namun bersaing dengan seluruh perusahaan di dunia. Penting bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerjanya guna mencapai tujuan perusahaan serta mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015, h. 3) bank didirikan dengan memiliki tujuan seperti menjadi agen pembangunan, memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta memenuhi harapan para pemangku kepentingan seperti pemerintah, karyawan, masyarakat dan lain-lain. Namun, diketahui bahwa tujuan pokok perusahaan termasuk bank adalah meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham, memaksimalkan perolehan laba untuk kemakmuran pemegang saham, menjaga keberlangsungan perusahaan, meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingannya serta menjaga kesejahteraan masyarakat sebagai tanggungjawab sosial perusahaan.

Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi organisasi dalam mencapai tujuan perusahaannya yakni dengan menilai kinerja perusahaannya (Bidhari, Salim & Aisjah, 2013). Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode waktu tertentu yang mencakup aspek menghimpun dana, penyaluran dana, mengelola dana, teknologi, dan sumber daya, (Mustofa & Haryanto, 2014). Untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuannya, penting bagi perusahaan untuk melakukan penilaian dan analisis terhadap kinerja keuangan untuk mengetahui. Menurut Soares dan Yunanto (2018) melalui penilaian dan analisis kinerja keuangan, perusahaan akan memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu. Selain itu informasi tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam memprediksi posisi dan kinerja keuangan serta hal-hal lain yang menarik perhatian pemegang saham dan pemangku kepentingan di masa yang akan datang (Soares & Yunanto, 2018). Usaha peningkatan kinerja yang dapat dilakukan perusahaan antara lain dengan menerapkan manajemen risiko dan mekanisme *good corporate governace* (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019).

Risiko adalah kemungkinan memperoleh kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Maksudnya yakni suatu kemungkinan akan terjadinya suatu hasil yang tidak diinginkan serta dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi dan dikelola dengan baik (Rustam, 2018, h. 5). Sedangkan manajemen risiko merupakan serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul

dari seluruh kegiatan usaha bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Manajemen risiko sangat diperlukan seiring dengan meningkatnya persaingan dan kompleksitas lingkungan eksternal yang membawa berbagai peluang maupun ancaman bagi perusahaan. Di mana segala peluang maupun ancaman dari lingkungan eksternal ini dapat memengaruhi aktivitas perusahaan dan pencapaian tujuan perusahaan. Harapannya dengan menerapkan manajemen risiko maka dapat memberikan kontribusi untuk efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan, memahami risiko dengan lebih baik, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Terdapat delapan risiko yang perlu dikelola bank diantaranya risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik (POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counter party credit risk*, dan *settlement risk* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). *Non-Performing Loan* digunakan dalam menganalisis risiko kredit terhadap kinerja perusahaan. NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank (Harun, 2016). Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang disebabkan banyaknya jumlah kredit bermasalah. Menurut penelitian Kaaya dan Pastory (2013), Bastomi, Salim, dan Aisjah (2017), serta penelitian Fadun dan Oye (2020), risiko kredit yang dihitung menggunakan NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun berlawanan dengan hasil penelitian yang

dilakukan Aruwa dan Musa (2014), Buchory (2015), serta penelitian Saiful dan Ayu (2019) yang hasilnya menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan Bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (POJK Nomor 18/ POJK.03/2016). Menurut Saiful dan Ayu (2019) Rasio *Loan to Deposit Ratio* digunakan dalam melakukan analisis risiko likuiditas terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan semakin tingginya profit bank yang mengarah pada peningkatan kinerja keuangan bank, dengan asumsi bahwa bank mampu untuk menyalurkan dana secara efektif (Siregar, Lubis & Erwin, 2019). Penelitian oleh Fadun dan Oye (2020), Siregar, Lubis, dan Erwin (2019), serta Kusmayadi (2018), menunjukkan adanya hubungan positif antara LDR terhadap ROA. Berlainan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Rdaydeh, Matar, dan Alghzwai (2017), Soares dan Yunanto (2018), serta Onsongo, Muathe, dan Mwangi (2020) yang menemukan pengaruh negatif yang signifikan antara LDR terhadap ROA.

Risiko operasional merupakan risiko yang diakibatkan ketidakcukupan atau tidak berfungsinya suatu proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau disebabkan karena kejadian eksternal yang memengaruhi operasional Bank (POJK Nomor 18/ POJK.03/2016). BOPO digunakan sebagai indikator dalam mengukur risiko operasional terhadap kinerja perusahaan (Chaniago dan Widiantoro, 2017).

Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, dengan begitu kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah kecil (Harun, 2016). Hasil dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Widajatun dan Ichsan (2019), Kusmayadi (2018), serta Gadzo, Kportorgbi, dan Gatsi (2019) menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara BOPO dan ROA. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saiful dan Ayu (2019) pada bank syariah di Indonesia, dan Onsongo, Muathe, dan Mwangi (2020) menunjukkan adanya pengaruh positif antara BOPO dan ROA.

Usaha yang dapat dilakukan perusahaan dalam meningkatkan kinerja selain menggunakan manajemen risiko yakni dengan menerapkan mekanisme *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan sebuah struktur yang membantu perusahaan dalam menetapkan sasaran, menjalankan kegiatan usaha sehari-hari, memperhatikan kebutuhan pemangku kepentingan, memastikan perusahaan beroperasi secara aman, dan sehat, mematuhi hukum dan peraturan, serta melindungi kepentingan nasabah (Rustam, 2018, h. 294). Menurut Cahyaningtyas dan Sasanti (2019) penerapan *corporate governance* dalam perusahaan dinilai sangat penting untuk meningkatkan kinerja, menjaga citra perusahaan, dan diharapkan melalui mekanisme ini setiap perusahaan mampu menghadapi setiap tantangan dari eksternal, serta demi terciptanya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi para pemangku kepentingan.

Penerapan *good corporate governance* bagi Bank umum menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK Nomor.55/POJK.03/2016) yakni dengan

melakukan *Self Assessment* atas penerapan tata kelola bank. Faktor-faktor yang dinilai dalam melakukan *Self assessment corporate governance* yakni antara lain dari pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan, penerapan fungsi audit internal dan eksternal, penerapan manajemen risiko, transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, serta rencana strategis bank.

Semakin kecil nilai komposit dari *Self Assessment corporate governance* Bank menunjukkan semakin baik pengelolaan tata kelola bank, sebaliknya semakin tinggi nilai komposit dari *Self Assessment* menunjukkan semakin buruk pengelolaan tata kelola bank. Baik dan buruknya pengelolaan tata kelola bank dapat berdampak bagi kinerja keuangan bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, Endah, dan Dianata (2018) menunjukkan bahwa penerapan mekanisme *good corporate governance* dapat menguatkan hubungan antara manajemen risiko dengan kinerja keuangan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* menunjukkan bahwa tingginya efisiensi kinerja akan memberikan pengaruh yang positif pada peningkatan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Laeli dan Yulianto (2016), serta Izdihar, Hasan, dan Azlina (2017), menunjukkan bahwa *good corporate governance* dapat memoderasi hubungan antara risiko kredit dengan kinerja keuangan bank. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Akbar dan Lanjarsih (2019) serta Chaniago dan Widyantoro (2017) di mana hasil dari penelitian tersebut

menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan antara risiko kredit dengan kinerja keuangan.

Dilihat dari hasil penelitian Laeli dan Yulianto (2016) mengenai pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasinya. Hasilnya menunjukkan bahwa *good corporate governance* dapat memoderasi hubungan antara risiko likuiditas dengan kinerja keuangan bank. Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Izdihar, Hasan, dan Azlina (2017) dan Bangun dan Bakar (2018), di mana dari penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan antara risiko likuiditas dengan kinerja keuangan.

Hasil dari penelitian Akbar dan Lanjarsih (2019) serta penelitian oleh Mardiana, Endah, dan Dianta (2018) menunjukkan bahwa *good corporate governance* dapat memoderasi hubungan antara risiko operasional dengan kinerja keuangan bank. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Izdihar, Hasan, dan Azlina (2017) serta Chaniago dan Widyantoro (2017). Di mana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan antara risiko operasional dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dari beberapa penelitian terdahulu masih terdapat inkonsistensi hasil yang diperoleh dari peneliti yang berbeda. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya *research gap*, yang berarti belum ada hubungan yang jelas antara risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional terhadap kinerja keuangan serta kemampuan *corporate governance* dalam memoderasi hubungan

antara risiko dengan kinerja keuangan. Dengan adanya hasil penelitian yang masih tidak konsisten ini maka menciptakan peluang untuk penelitian selanjutnya, yang mana hal ini menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank?
2. Apakah pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank?
3. Apakah pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan bank?
4. Apakah pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank melalui *Self Assessment* GCG sebagai variabel moderasi?
5. Apakah pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank melalui *Self Assessment* GCG sebagai variabel moderasi?
6. Apakah pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan bank melalui *Self Assessment* GCG sebagai variabel moderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank.
2. Untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank.
3. Untuk menganalisis pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan bank.
4. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank melalui *Self Assessment* GCG sebagai variabel moderasi.

5. Untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank melalui *Self Assessment* GCG sebagai variabel moderasi.
6. Untuk menganalisis pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan bank melalui *Self Assessment* GCG sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang manajemen, khususnya mengenai manajemen risiko, kinerja keuangan, dan *good corporate governance*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia, di mana penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai pengaruh risiko terhadap kinerja keuangan bank.
2. Para investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.
3. Penelitian selanjutnya, harapannya penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan studi mengenai manajemen risiko, kinerja keuangan, dan *good corporate governance*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan hubungan atau kontrak dimana satu orang atau lebih yang disebut *principal* melibatkan orang lain yang disebut *agent* untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan kata lain *principal* merupakan pemilik perusahaan yang menanamkan modal di perusahaan, sedangkan agen merupakan manajemen yang mengelola perusahaan. Agen bertugas untuk melakukan beberapa pekerjaan atau layanan atas nama pemilik perusahaan serta diberi delegasi untuk pengambilan keputusan.

Principal dapat meminta informasi kepada manajemen perusahaan terkait aktivitas manajemen perusahaan termasuk informasi mengenai investasi atau dana yang telah ditanamkan dalam perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban kepada agen. Dari laporan tersebut, pemilik perusahaan (*principal*) dapat menilai dan mengontrol kinerja manajemen.

Menurut Mahrani dan Soewarno (2018), dalam hubungan agensi seringkali terjadi konflik kepentingan di antara *principal* dan *agent*. Konflik kepentingan seringkali terjadi karena *shareholder* menginginkan adanya peningkatan

profitabilitas perusahaan dan peningkatan deviden, sementara dari pihak manajemen perusahaan menginginkan adanya pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan fisik. Menurut Mahrani dan Soewarno (2018) tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi salah satu mekanisme yang dapat membantu perusahaan dalam menyelaraskan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak tersebut.

2.1.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Soares dan Yunanto (2018), kinerja keuangan bank mendeskripsikan kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu meliputi menghimpun dana, menyalurkan dana, serta mengelola dana. Sedangkan menurut Cahyaningtyas dan Sasanti (2019), kinerja perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam suatu periode tertentu. Secara umum kinerja keuangan bank mendeskripsikan pencapaian bank dalam menjalankan aktivitas bisnis dan tujuannya.

Kinerja perusahaan termasuk bank dapat di ukur dengan cara menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu yang sering kali digunakan sebagai pedoman dalam memprediksi posisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang, serta hal-hal lain yang secara langsung berhubungan dengan pemangku kepentingan dan pemegang saham seperti pembayaran

dividen, pemberian gaji, pergerakan harga sekuritas, dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmennya dalam pembayaran jatuh tempo (Soares & Yunanto, 2018).

Menurut Winarno (2019) analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui kesehatan atau kinerja keuangan perusahaan baik untuk saat ini maupun dimasa yang akan datang. Rasio keuangan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang didapat dalam suatu periode waktu tertentu (Sutrisno, 2007, h.212). Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan maka diperlukan rasio profitabilitas. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan bank yakni *Return on Asset*. Rasio ini merepresentasikan profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek atau efisiensi manajemen perusahaan, serta memberikan informasi langsung tentang bagaimana mengalokasikan sumber daya tertentu yang dapat menciptakan keuntungan bagi perusahaan pada periode tersebut (Hull & Rothenberg, 2008). Menurut Sutrisno (2007, h.213) rasio *return on asset* digunakan untuk mengukur besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam menutup investasi yang dikeluarkan. Sehingga semakin kecil rasio ROA maka semakin buruk kinerja perusahaan dan sebaliknya, semakin besar rasio ROA maka menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan pada suatu periode tersebut (Mardahleni & Arsandi, 2019).

2.1.3 Manajemen Risiko

Risiko adalah kemungkinan memperoleh kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Maksudnya yakni suatu kemungkinan akan terjadinya suatu hasil yang tidak diinginkan serta dapat menimbulkan kerugian apabila tidak diantisipasi dan dikelola dengan baik (Rustam, 2018, h. 5). Setiap perusahaan memiliki caranya sendiri dalam menghadapi risiko. Menurut Rustam (2018, h. 20) Dalam menghadapi risiko terdapat empat penanganan yang dapat dilakukan oleh organisasi yakni dengan cara menghindari risiko (*risk avoidance*), mitigasi risiko (*risk reduction*) dengan mengurangi kemungkinan atau dampak, transfer risiko kepada pihak ketiga (*risk sharing*), dan menerima risiko (*risk acceptance*).

Manajemen risiko merupakan kumpulan metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, serta mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank, baik risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko- risiko lainnya dalam usaha perusahaan meningkatkan serta memaksimalkan nilai perusahaannya (Rustam, 2018, h. 12). Manajemen risiko penting untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan aktivitas perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan dikarenakan aktivitas bisnis dapat berjalan dalam koridor risiko yang terkendali (Ikatan Bankir Indonesia, 2015, h. 26). Manajemen risiko juga

menjadi hal yang penting diterapkan dalam aktivitas perusahaan karena mengingat semakin meningkatnya kompleksitas lingkungan eksternal yang membawa berbagai peluang maupun ancaman bagi perusahaan.

Penting bagi bank untuk memiliki proses manajemen risiko yang komprehensif. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015, h. 32) proses manajemen risiko yang komprehensif dimulai dari mengidentifikasi risiko, mengukur risiko, memantau risiko, dan mengendalikan risiko. Identifikasi risiko merupakan proses menganalisis sumber risiko dari seluruh aktivitas bank. Proses berikutnya yakni pengukuran risiko yang artinya dalam proses ini pengukuran dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh eksposur risiko bank, yang kemudian digunakan sebagai panduan untuk memutuskan apakah perlu dilakukan proses pengendalian. Proses berikutnya yakni memantau risiko yang artinya melakukan pemantauan pada seberapa besar eksposur risiko, toleransi risiko, kepatuhan, dan konsistensi pada kebijakan yang telah ditetapkan. Proses terakhir yakni pengendalian risiko yang berarti sebagai sebuah usaha untuk mengurangi atau menghilangkan risiko yang akan diambil.

2.1.4 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counter party credit risk*, dan *settlement risk* (POJK Nomor 18/ POJK.03/2016). Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015, h. 8), risiko kredit merupakan akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam

memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas lembaga keuangan seperti aktivitas pemberian kredit, Selain dari pemberian kredit, lembaga keuangan menghadapi risiko kredit dari berbagai instrumen keuangan seperti, surat berharga, akseptasi, transaksi antar bank, transaksi kredit perdagangan, transaksi nilai tukar, dan derivatif, serta kewajiban komitmen dan kontigensi (Rustam, 2018, h. 154).

Tujuan dari manajemen risiko kredit yakni untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas penyediaan dana lembaga keuangan tidak terekspos pada risiko kredit yang dapat menimbulkan kerugian pada bank (Rustam, 2018, h. 155). Risiko kredit perlu dikelola dengan serius dikarenakan kegagalan risiko yang disebabkan oleh risiko kredit dapat menimbulkan risiko lainnya. Semakin tinggi bank menghadapi risiko kredit, maka semakin tinggi bank mengalami krisis keuangan, dan begitu sebaliknya (Gadzo, Kportorgbi, & Gatsi, 2019). Hal ini disebabkan karena risiko kredit memainkan peran penting dalam kinerja keuangan bank, yang mana diketahui bahwa sebagian besar pendapatan bank diperoleh dari bunga pinjaman.

2.1.5 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan Bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo yang berasal dari pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas disebabkan karena ketidakmampuan

perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang berasal dari aset produktif atau yang berasal dari penjualan aset, termasuk aset likuid, dan ketidakmampuan dalam menghasilkan arus kas yang berasal dari penghimpunan dana, transaksi antar perusahaan, serta pinjaman yang diterima (Rustam, 2018, h. 119).

Pengelolaan risiko likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks bagi bank (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019). Kompleksitas tersebut disebabkan dana yang dikelola bank sebagian besar berasal dari dana masyarakat yang sifatnya jangka pendek sehingga dapat ditarik sewaktu-waktu. Sehingga apabila terjadi kekurangan likuiditas pada suatu bank akan dapat berdampak pada bank itu sendiri serta dapat menimbulkan efek lebih luas pada sistem perbankan secara keseluruhan.

2.1.6 Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko yang diakibatkan ketidakcukupan atau tidak berfungsinya suatu proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau disebabkan karena kejadian eksternal yang memengaruhi operasional Bank (POJK Nomor 18/ POJK.03/2016). Berbagai sumber dari risiko operasional yakni antara lain disebabkan karena kecelakaan kerja, bencana alam, masalah karena tuntutan hukum, kerugian usaha karena kesalahan proses, akibat kecurangan manusia, ketidakjelasan, dan ketidakcukupan ketentuan kerja. Kategori risiko operasional menurut Rustam (2018, h. 71), terdiri dari risiko proses internal yang diakibatkan karena kegagalan proses atau prosedur,

risiko manusia, risiko sistem yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi dan sistem, serta risiko eksternal.

Risiko operasional dapat menyebabkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung bagi Bank, kerugian potensial berupa kesempatan yang hilang untuk memperoleh suatu keuntungan dan kerugian yang tidak dapat atau mungkin sulit untuk dihitung secara kuantitatif (Ikatan Bankir Indonesia, 2015, h. 145). Risiko yang sulit dihitung contohnya yakni reputasi bank. Rusaknya reputasi bank akan berdampak pada hilangnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya menyebabkan kerugian finansial bagi Bank.

2.1.7 Good Corporate Governanace

Corporate governance merupakan sebuah konsep kompleks yang menggabungkan hampir setiap aspek yang ada dalam perusahaan (Anand, 2008, h. 76). *Corporate governance* menciptakan sebuah struktur yang membantu perusahaan dalam menetapkan tujuan, mengelola kegiatan usaha sehari-hari, memperhatikan kebutuhan *stakeholder*, memastikan perusahaan berjalan secara aman dan sehat, mematuhi hukum dan peraturan, serta melindungi kepentingan nasabah (Rustam, 2018, h. 294). Pelaksanaan *good corporate governance* Indonesia harus berpedoman pada lima prinsip dasar yakni akuntabilitas, transparansi, kewajaran, pertanggungjawaban, dan independensi (Rustam, 2018, h. 294).

Bank maupun perusahaan yang mengimplementasikan GCG akan mendapatkan hasil yang baik bagi Bank itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan lingkungan kerja yang kondusif akan meningkatkan efektivitas operasional, meminimalisir adanya perbedaan kepentingan, dan adanya sinergi antara aktivitas supervisor dan strategi yang dapat mengurangi skandal, kecacauan, dan korupsi internal (Bastomi, Salim, & Aisjah, 2017). Bank yang menerapkan manajemen risiko disertai dengan penerapan prinsip-prinsip GCG dapat meminimalisir segala risiko dan kerugian yang mungkin dihadapi. Maksudnya adalah risiko yang memiliki dampak buruk bagi kesehatan Bank dapat diminimalisir dengan diterapkannya GCG dalam Bank (Chaniago & Widyantoro, 2017).

Bank wajib menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dalam setiap kegiatan usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi (POJK Nomor 55/POJK.03/2016). Untuk mengetahui seberapa baik Bank dalam menerapkan tata kelola perusahaannya maka dapat dilakukan *Self Assessment* terhadap tata kelola Bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/12/DPNP mengenai Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, faktor-faktor yang memengaruhi penilaian *good corporate governance* terdiri dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan, penerapan fungsi audit intern dan audit ekstern, penerapan manajemen risiko,

penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar, transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan *good corporate governance* dan pelaporan internal, serta rencana strategis bank. Setelah melakukan penilaian dan pembobotan terhadap masing-masing faktor, maka selanjutnya bank dapat menetapkan nilai komposit hasil dari *Self Assessment* pelaksanaan *good corporate governance*. Berikut ini peringkat komposit menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/12/DPNP mengenai Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum:

Tabel 2.1
Klasifikasi Nilai Komposit *Self assessment* GCG Bank

Nilai Komposit	Nilai	Peringkat
Nilai komposit < 1,5	Sangat Baik	I
1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Baik	II
2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik	III
3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik	IV
4,5 < Nilai Komposit < 5	Tidak Baik	V

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar dan kecilnya suatu perusahaan yang dapat di ukur melalui beberapa teknik. Teknik pengukuran ukuran perusahaan antara lain dengan total aset, total penjualan, dan total saham yang dimiliki perusahaan (Iswajuni, Soetedjo, & Manasikana, 2018). Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar diartikan mampu mengurangi risiko,

meningkatkan profit perusahaan, serta mendorong nilai perusahaan yang lebih baik (Ekinici & Poyraz, 2019). Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kondisi perusahaan yang lebih stabil dan menarik minat investor untuk menanamkan investasi pada perusahaan (Arifah & Wirajaya, 2018). Meningkatnya minat investor untuk membeli saham akan berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan di pasar modal. Sehingga besar dan kecilnya perusahaan akan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghadapi risiko, kemudahan dalam mendapatkan dana, kekuatan dalam tawar-menawar, dan pendapatan yang diperoleh perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan faktor penentu kinerja keuangan bank telah banyak dilakukan. Penelitian dilakukan oleh Kaaya dan Pastory (2013) dalam rangka menguji pengaruh risiko kredit yang diukur menggunakan NPL terhadap kinerja keuangan bank di Tanzania, hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan. Al-Rdaydeh, Matar, dan Alghzwai (2017) melakukan penelitian pada bank Islam di Jordania, hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara risiko kredit terhadap profitabilitas bank. Sedangkan Fadun dan Oye melakukan penelitian mengenai risiko kredit terhadap kinerja keuangan Bank di Nigeria. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara NPL dan ROA. Penelitian di Indonesia mengenai pengaruh risiko kredit yang diprosikan menggunakan NPL terhadap kinerja

keuangan bank juga dilakukan oleh Silaban (2017), Widajatun dan Ichسانی (2019), serta Yudha, Chabacib, dan Pangestuti (2017). Di mana hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara NPL dan kinerja keuangan.

Penelitian mengenai pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan bank di Nigeria dilakukan oleh Fadun dan Oye Bank hasilnya menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara risiko likuiditas yang diproksikan dengan LDR terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA. Sedangkan penelitian di Indonesia mengenai pengaruh risiko likuiditas yang diproksikan menggunakan LDR terhadap kinerja keuangan bank, dilakukan oleh Laeli dan Yulianto (2016), Saiful dan Ayu (2019), serta Izdihar, Hasan, dan Azlina (2017). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara LDR dan ROA

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, risiko operasional juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan bank. Fadun dan Oye (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh risiko operasional pada bank yang berada di Nigeria. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan. Penelitian lain mengenai risiko operasional terhadap kinerja keuangan bank dilakukan oleh Gatzо, Kportorgbi, dan Gatsi (2019) di Ghana yang juga menemukan adanya hubungan yang negatif dan signifikan. Sementara di Indonesia penelitian mengenai risiko operasional yang diproksikan dengan BOPO terhadap kinerja keuangan telah dilakukan oleh Widajatun dan

Ichsani (2019), Saiful dan Ayu (2019), Buchory (2015), dan Kusmayadi (2018) hasilnya menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan.

Penelitian mengenai *good corporate governance* sebagai variabel yang memoderasi antara manajemen risiko dengan kinerja keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Laeli dan Yulianto (2016) serta Izdihar, Hasan, dan Azlina (2017) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* dapat memoderasi antara risiko kredit dengan kinerja keuangan bank.

Dalam penelitian Laeli dan Yulianto (2016) menunjukkan bahwa *good corporate governance* dapat memoderasi antara hubungan risiko likuiditas dengan kinerja keuangan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memperkuat secara langsung hubungan antara risiko likuiditas yang diproksikan dengan FDR dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Good corporate governance juga menjadi variabel yang dapat memoderasi hubungan antara risiko operasional yang diproksikan dengan BOPO terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Lanjarsih (2019) serta Mardiana, Endah, dan Dianta (2018).

Ukuran perusahaan digunakan dalam penelitian sebagai variabel kontrol dengan menghitung *total asset atau total sales* (Sutrisno, 2017, h.54). Penelitian yang dilakukan Ekinici dan Poyraz (2019) pada Bank yang ada di Turki menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antar ukuran

perusahaan dengan kinerja keuangan bank. Penelitian yang dilakukan di Nigeria oleh Olayinka, Emoarehi, Jonah dan Ame (2017) juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dan ROA. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian Iswajuni, Soetedjo, dan Manasikana (2018) di Indonesia.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Bank

Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang disebabkan kegagalan pihak lawan (*counter party*) dalam memenuhi kewajibannya kepada bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015, h. 8). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadun dan Oye (2020) risiko kredit dihitung menggunakan rasio NPL (*Net Performing Loan*). NPL merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit. Ketika rasio NPL tinggi menunjukkan buruknya kualitas kredit bank yang diterima bank, hal ini disebabkan banyaknya jumlah kredit yang bermasalah. NPL yang tinggi menunjukkan semakin besar risiko kegagalan kredit yang disalurkan oleh bank, yang mana hal tersebut berpotensi menurunkan pendapatan (Mardiana, Endah, & Dianata, 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank. Penelitian dilakukan oleh Kaaya dan Pastory (2013) dalam rangka menguji pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank di Tanzania, hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan.

Demikian pula penelitian mengenai pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank dilakukan oleh Al-Rdaydeh, Matar, dan Alghzwai (2017) yang melakukan penelitian di Jordania, Yudha, Chabachib, dan Pangestuti (2017), serta Buchory (2015) yang melakukan penelitian di Indonesia yang juga menemukan adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara risiko kredit yang diprosikan dengan NPL terhadap kinerja keuangan bank.

H₁: NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank (ROA).

2.3.2 Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Bank

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan Bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo yang berasal dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Menurut Widajatun dan Ichسانی (2019) salah satu alat yang digunakan dalam mengukur likuiditas adalah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yakni untuk mengukur seberapa banyak dana yang disalurkan ke dalam kredit. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bank mampu menyalurkan dananya dengan baik dan berpengaruh pada semakin tingginya profit bank yang mengarah pada peningkatan kinerja keuangan bank, dengan asumsi bahwa bank mampu untuk menyalurkan dana secara efektif (Siregar, Lubis & Erwin, 2019). Dengan meningkatnya pendapatan bunga bank maka menunjukkan adanya kenaikan laba yang kemudian berpengaruh positif terhadap ROA serta adanya

peningkatan kinerja bank (Harun, 2016). Siregar, Lubis, dan Erwin (2019), Fadun dan Oye (2020), serta Laeli dan Yulianto (2016) melakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara LDR terhadap ROA.

H₂: LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (ROA).

2.3.3 Pengaruh Risiko Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Bank

Risiko operasional merupakan risiko yang diakibatkan ketidakcukupan atau tidak berfungsinya suatu proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau disebabkan karena kejadian eksternal yang memengaruhi operasional Bank (POJK Nomor 18/ POJK.03/2016). Penelitian yang dilakukan Buchory (2015) menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dalam mengukur risiko operasional. BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan. Pengaruh negatif BOPO menunjukkan tingginya beban operasional yang hampir menyamai atau melebihi pendapatan operasional yang mengakibatkan turunnya kinerja keuangan perbankan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019). Tingginya biaya operasional bank akan menjadi tanggungan bagi bank itu sendiri, yang mana nantinya biaya tersebut akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi penggunaan kredit. Sebaliknya, semakin kecil rasio BOPO menunjukkan adanya efisiensi kinerja bank.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa risiko operasional memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Izdihar, Hasan, dan Azlina (2017), Kusmayadi (2018), serta Saiful dan Ayu (2019).

H₃: *BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank (ROA).*

2.3.4 Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Melalui *Self Assessment* GCG Sebagai Variabel Moderasi.

Risiko kredit terjadi ketika bank memberikan kredit kepada debitur yang mana didalamnya terdapat risiko di mana debitur tidak mampu membayar pinjamannya yang kemudian hal ini akan berdampak pada menurunnya profitabilitas bank (Saiful & Ayu, 2019). *Non Performing Loan* menjadi rasio yang digunakan untuk mengetahui efektifitas risiko kredit. NPL yang tinggi menunjukkan tingginya risiko kredit yang ditanggung bank. Risiko yang tinggi tentu memberikan dampak yang buruk bagi kinerja keuangan bank, sehingga diperlukan suatu mekanisme untuk meminimalisir risiko. Menurut Chaniago dan Widyantoro (2017) risiko Bank dapat diminimalisir dengan diterapkannya *good corporate governance*. Semakin baik peringkat *Self Assessment* GCG yang memoderasi, akan memperlemah hubungan NPL terhadap ROA. Maksudnya adalah kinerja keuangan bank dengan peringkat *Self Assessment* GCG yang baik tidak akan terdampak ketika rasio NPL sedang mengalami

peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh Laeli dan Yulianto (2016), serta Izdihar, Hasan, dan Azlina (2017), menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara risiko kredit dengan kinerja keuangan bank.

H₄: *Self Assessment GCG mampu memperlemah hubungan antara NPL dan kinerja keuangan (ROA).*

2.3.5 Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Melalui *Self Assessment GCG* Sebagai Variabel Moderasi.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank. LDR menunjukkan perbandingan antara kredit yang dikeluarkan bank dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun bank (Harun, 2016). Tingginya rasio LDR bank menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan kredit dengan baik dan berpengaruh pada meningkatnya profit yang diperoleh bank serta adanya peningkatan profit bank. Dalam mengelola risiko bank tidak terlepas dari penerapan mekanisme *good corporate governance*. Menurut Izdihar, Hasan, dan Azlina (2017) *good corporate governance* dipercaya mampu membantu bank dalam menerapkan manajemen risiko dengan lebih baik lagi.

Semakin baik peringkat *Self Assessment GCG* yang memoderasi, akan memperkuat hubungan LDR terhadap ROA. Maksudnya adalah semakin baik peringkat *Self Assessment GCG* yang memoderasi maka akan memberikan

pengaruh pada peningkatan kinerja keuangan ketika rasio LDR sedang meningkat. Dalam penelitian Laeli dan Yulianto (2016) menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara risiko likuiditas dengan kinerja keuangan bank.

H₅: Self Assessment GCG mampu memperkuat hubungan antara LDR dan kinerja keuangan (ROA).

2.3.6 Pengaruh Risiko Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Melalui *Self Assessment* GCG Sebagai Variabel Moderasi.

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya risiko operasional yang ditanggung perbankan. BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional bank (Kusmayadi, 2018). Rasio ini juga disebut sebagai rasio efisiensi yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin besar rasio BOPO menunjukkan semakin besar risiko operasional yang ditanggung bank. Hal ini juga dapat menyebabkan turunnya kinerja keuangan bank dikarenakan biaya operasional yang menyamai atau bahkan melebihi pendapatan operasional bank. Untuk mengelola beban operasional agar lebih efisien, maka dibutuhkan mekanisme *good corporate governance* yang dipercaya membantu bank dalam menerapkan manajemen risiko yang lebih baik lagi (Izdihar, Hasan & Azlina, 2017).

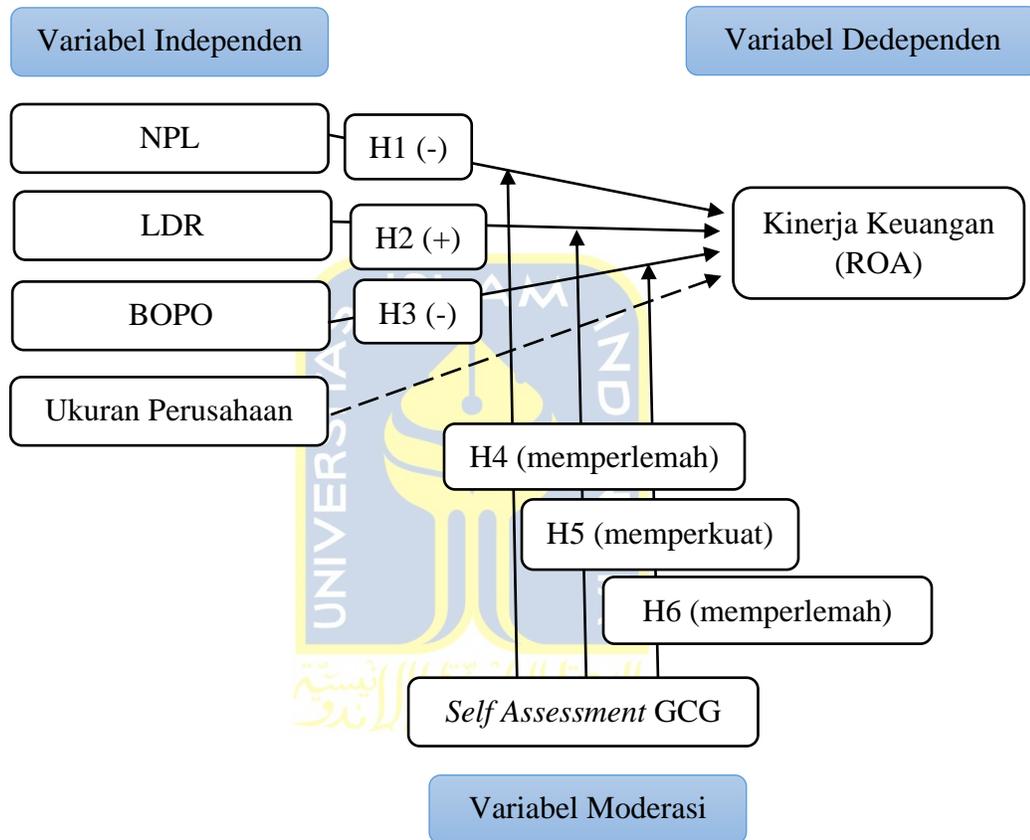
Semakin baik peringkat *Self Assessment* GCG yang memoderasi, akan memperlemah hubungan BOPO terhadap ROA. Maksudnya adalah kinerja keuangan bank dengan peringkat *Self Assessment* GCG yang baik tidak akan berdampak ketika rasio BOPO sedang mengalami peningkatan. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Lanjarsih (2019) serta Mardiana, Endah, dan Dianta (2018) menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara risiko operasional yang diproksikan dengan BOPO terhadap kinerja keuangan.

H₆: *Self Assessment GCG mampu memperlemah hubungan antara BOPO dan kinerja keuangan (ROA).*

2.4 Kerangka Konsep Penelitian

Pengkajian beberapa pustaka dilakukan untuk mendukung dirumuskannya hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini. Hasil telaah pustaka tersebut digunakan dalam menetapkan suatu kerangka pemikiran teoritis yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang diduga dapat memengaruhi kinerja keuangan bank yakni risiko. Risiko yang dapat memengaruhi kinerja keuangan antara lain risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Selain faktor risiko, *good corporate governance* diduga merupakan salah satu faktor yang dapat memoderasi hubungan antara risiko bank terhadap kinerja keuangan bank serta untuk menjaga keakuratan perhitungan digunakan ukuran perusahaan sebagai

variabel kontrol dalam penelitian. Uraian di atas dapat disederhanakan sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1

Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode waktu yang digunakan yakni pada periode 2017-2019.

3.1.2 Sampel

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada suatu penelitian yang sesuai dengan kriteria dan syarat-syarat yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti (Sutrisno, 2017, h.82). Dasar yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah populasi yang memenuhi persyaratan tertentu. Adapun persyaratan tersebut sebagai berikut:

1. Bank yang dipilih dalam penelitian adalah bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
2. Perbankan memiliki laporan tahunan pada periode 2017-2019.
3. Laporan tahunan menyediakan informasi yang lengkap mengenai nilai komposit *Self assessment corporate governance*, *return on assets*, *non performing loan*, *loan to deposit*, dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1

Teknik Pengambilan Sampel

Persyaratan	Jumlah Bank
Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	45
Perbankan memiliki laporan tahunan 2017-2019	43
Laporan tahunan menyediakan informasi yang lengkap	43

Berdasarkan data yang diperoleh dari web Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa entitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 45 bank yang terdiri dari bank konvensional dan bank syariah. Dari jumlah populasi tersebut, terdapat 43 bank yang telah mencantumkan laporan tahunan selama periode 2017-2019 dan menyediakan informasi yang lengkap mengenai nilai komposit *Self Assessment corporate governance, return on assets, non performing loan, loan to deposit ratio*, rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional dan aset. Sehingga 43 bank ini nantinya akan menjadi sampel dalam penelitian. Berikut daftar bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.2

Daftar Sampel Penelitian

No.	KODE	Nama Perusahaan
1.	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2.	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk
3.	ARTO	PT Bank Artos Indonesia Tbk
4.	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
5.	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
6.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
7.	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk
8.	BBKP	Bank Bukopin Tbk
9.	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
10.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
11.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
12.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
13.	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk
14.	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk
15.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
16.	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
17.	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
18.	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk

19.	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
20.	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
21.	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
22.	BMAS	PT Bank Maspion Tbk
23.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
24.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
25.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
26.	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
27.	BNLI	PT Bank Permata Tbk
28.	BRIS	PT Bank BRISyariah Tbk
29.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
30.	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk
31.	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk
32.	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk
33.	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
34.	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
35.	MAYA	PT Bany Mayapada Internasional Tbk
36.	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
37.	DNAR	PT Bank Dinar Indonesia Tbk
38.	MEGA	PT Bank Mega Tbk
39.	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk

40.	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
41.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
42.	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
43.	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

3.2 Data dan Pengumpulan Data

3.2.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni data yang diperoleh, dikumpulkan, dan diolah terlebih dahulu oleh pihak lain yang berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data dapat diakses melalui situs BEI yakni www.idx.co.id. Data yang digunakan mengenai nilai komposit *Self Assessment corporate governance, return on assets, non-performing loan, loan to deposit ratio*, rasio beban operasional terhadap pendapatan operasi dan aset yang berasal dari data tahunan.

3.2.2 Pengumpulan Data

Berdasarkan data yang digunakan, penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan metode:

1. Metode dokumentasi.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini dibatasi dari tahun 2017 hingga 2019. Informasi yang dikumpulkan terkait dengan peringkat *Self*

Assessment corporate governance, return on assets, non-performing loan, loan to deposit ratio, net interest margin, rasio beban operasional terhadap pendapatan operasi, dan aset.

2. Metode Kepustakaan

Teori yang mendukung penelitian ini diperoleh melalui metode kepustakaan yang berasal dari buku-buku, jurnal nasional, maupun jurnal internasional yang mendukung penelitian ini.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

3.3.1.1 Kinerja Keuangan (ROA)

Kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengukur besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam menutup investasi yang dikeluarkan (Sutrisno 2007, h.213). Sehingga semakin kecil rasio ROA maka semakin buruk kinerja perusahaan dan sebaliknya, semakin besar rasio ROA maka menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan pada suatu periode tersebut (Mardahleni & Arsandi, 2019). ROA menjadi indikator dalam mengukur kinerja keuangan perbankan pada penelitian yang dilakukan oleh Al-Rdaydeh dan Alghzwai (2017), Aruwa dan Musa (2014), Hosseini (2017), Kaaya dan Pastory (2013), Saiful dan Ayu (2019), Silaban (2017), Yudha, Chabachib, dan Pangestuti (2017) dan Soares dan Yunanto (2018).

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Risiko Kredit (NPL)

Risiko kredit yang diproksikan dengan NPL (*non-performing loan*) mengindikasikan suatu kondisi di mana nasabah tidak mampu membayar sebagian atau keseluruhan pinjaman mereka kepada bank (Soares & Yunanto, 2018). NPL ini menjadi rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan buruknya kualitas risiko kredit, yang disebabkan banyaknya jumlah kredit yang bermasalah. Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. NPL yang semakin tinggi akan mengakibatkan turunnya jumlah ROA dan meningkatkan risiko kredit (Buchory, 2015). NPL menjadi indikator dalam mengukur risiko kredit perbankan pada penelitian Buchory (2015), Cahyaningtyas dan Sasanti (2019), Fadun dan Oye (2020), Hakim (2017), Soares dan Yunanto (2018), serta Yudha, Chabachib, dan Pangestuti (2017).

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.3.2.2 Risiko Likuiditas (LDR)

Risiko Likuiditas yang diproksikan dengan LDR (*loan to deposit ratio*) mengindikasikan kemampuan bank dalam menyalurkan dananya ke dalam kredit (Widajatun, 2019). Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bank

mampu menyalurkan dananya dengan baik dan berpengaruh pada semakin tingginya profit bank yang mengarah pada peningkatan kinerja keuangan bank, dengan asumsi bahwa bank mampu untuk menyalurkan dana secara efektif (Siregar, Lubis, & Erwin, 2019). Meningkatnya pendapatan bunga bank maka menunjukkan adanya kenaikan laba yang kemudian berpengaruh positif terhadap ROA serta adanya peningkatan kinerja bank (Harun, 2016). LDR menjadi indikator dalam mengukur risiko likuiditas perbankan pada penelitian Fadun dan Oye (2020), Cahyaningtyas dan Sasanti (2019), Hakim (2017), Soares dan Yunanto (2018) serta Widajatun dan Ichsan (2019).

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.3.2.3 Risiko Operasional (BOPO)

Risiko operasional yang diproksikan dengan BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) mengindikasikan rasio efisiensi bank yang digunakan dalam mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kusmayadi, 2018). Biaya operasional merupakan biaya dikeluarkan perusahaan untuk membiayai aktivitas bank sehari-harinya seperti membayar gaji, membayar hutang, biaya pemasaran, biaya bunga, dan biaya-biaya lainnya. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan yang diterima bank dari penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga (Harun, 2016). Semakin tingginya rasio BOPO menunjukkan bank kurang efisien dalam mengelola biaya operasionalnya yang

kemudian akan berpengaruh pada pendapatan dan kinerja bank (Saiful & Ayu, 2019). BOPO menjadi indikator dalam mengukur risiko operasional perbankan pada penelitian Chaniago dan Widyantoro (2017), Harun (2016), Kusmayadi (2018), Saiful dan Ayu (2019), dan Buchory (2015).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3.3.3 Variabel Moderasi

3.3.3.1 *Self assessment* GCG

Corporate governance menciptakan sebuah struktur yang membantu perusahaan dalam menetapkan tujuan, mengelola kegiatan usaha sehari-hari, memperhatikan kebutuhan *stakeholder*, memastikan perusahaan berjalan secara aman dan sehat, mematuhi hukum dan peraturan, serta melindungi kepentingan nasabah (Rustam, 2018, h. 294). Dalam penelitian ini indikator penilaian *good corporate governance* yakni menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit *Self assessment* tata kelola bank yang dilaksanakan bank secara periodik dan konsisten setiap semester (POJK Nomor 55/POJK.03/2016). Nilai komposit *Self Assessment* GCG digunakan dalam mengukur kinerja GCG sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dan Kristijadi (2014), Chaniago dan Widyantoro (2017), dan Mustofa dan Haryanto (2014).

Tabel 3.3

Klasifikasi Nilai Komposit *Self assessment* GCG Bank

Nilai Komposit	Nilai	Peringkat
Nilai komposit < 1,5	Sangat Baik	I
1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Baik	II
2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik	III
3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik	IV
4,5 < Nilai Komposit < 5	Tidak Baik	V

Berdasarkan ketentuan di atas semakin kecil peringkat *Self assessment* GCG menunjukkan bahwa semakin baik kinerja GCG perbankan. Sebaliknya semakin besar peringkat *Self Assessment* GCG menunjukkan semakin buruk kinerja GCG bank.

3.3.4 Variabel Kontrol

3.3.4.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar dan kecilnya suatu perusahaan (Iswajuni, Soetedjo, & Manasikana, 2018). Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kondisi perusahaan yang lebih stabil dan menarik minat investor untuk menanamkan investasi pada perusahaan, sehingga akan mendorong pada nilai perusahaan yang lebih unggul (Arifah & Wirajaya, 2018). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan (Sutrisno, 2017, h.54). Menurut Ghazali (2005), total aset perusahaan bernilai

besar sehingga dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural. Logaritma natural total aset digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifah dan Wirajaya (2018), Olayinka, Emoarehi, Jonah, dan Ame, (2017), serta Iswajuni, Soetedjo, dan Manasikana (2018).

$$Firm\ Size = Ln (Total\ Assets)$$

3.4 Alat Analisis

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu data yang dapat dilihat dari *mean*, median, modus, standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, sum, dan range (Ghozali, 2005, h.19). Hasil dari analisis statistik deskriptif ini menggambarkan data keseluruhan sehingga dapat menunjang hasil statistik inferensial

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji regresi, agar memperoleh model regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias atau disebut BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*). Uji Asumsi Klasik terdiri dari empat pengujian yakni:

3.4.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan dalam penelitian untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen

(Ghozali, 2005, h.91). Dalam penelitian ini diketahui bahwa variabel independennya terdiri dari risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), dan risiko operasional (BOPO). Menurut Ghozali (2005, h.91) model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independennya, ketika saling berkorelasi maka variabel- variabel tersebut tidak orthogonal. Variabel orthogonal merupakan variabel independen yang dinilai berkorelasi antar sesama variabel sama dengan nol. Untuk menguji ada dan tidaknya multikolinearitas di dalam uji regresi maka digunakan *variabel inflation factor* (VIF), dengan nilai *cutoff* sebagai berikut:

- Model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai VIF < 10,00 dan nilai toleransi > 0,10 atau 10%
- Model regresi dikatakan terjadi multikolinearitas apabila nilai VIF > 10,00 dan nilai toleransi < 0,10 atau 10%

3.4.2.2 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2005, h.95) Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Autokorelasi muncul dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah timbul akibat adanya residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi dikatakan baik ketika regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk

mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin-Watson (Ghozali, 2001, h.96). Berikut ini kriteria autokorelasi:

Tabel 3.4

Kriteria Autokorelasi

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada Autokorelasi
1,08 sd 1,66	Tanpa Kesimpulan
1,66 sd 2,34	Tidak ada Autokorelasi
2,34 sd 2,92	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2,92	Ada Autokorelasi

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sutrisno (2017, h. 113) Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Homoskedastisitas terjadi ketika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2005, h.105). Model regresi dikatakan baik ketika homoskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mengetahui gejala heteroskedastisitas yakni dengan:

- Grafik Scatterplot. Apabila dalam grafik menunjukkan titik-titik yang menyebar dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian tidak

terjadi heteroskedastisitas yang mana artinya model regresi layak untuk dipakai.

- Melihat nilai signifikansi pada variabel independen. Dengan syarat derajat signifikansi sebagai berikut:

Sig. variabel independen $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas

Sig. variabel independen $> 0,05$ tidak terjadi heteroskedastisitas

3.4.2.4 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah populasi data terdistribusi secara normal (Sutrisno, 2017, h. 108). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal. Menurut Ghozali (2005, h. 110) terdapat dua acara untuk menguji normalitas data:

- Analisis grafik *probability plot* dan grafik histogram. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, maka hasilnya menunjukkan pola terdistribusi normal. Sehingga model regresi dianggap layak untuk digunakan karena telah memenuhi asumsi normalitas

- Analisis statistik. Uji statistik dilakukan dalam uji normalitas untuk lebih meyakinkan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal. Analisis yang digunakan yakni dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov*.

Berikut syarat derajat signifikansi dalam uji normalitas:

Sig. $< 0,05$ maka data terdistribusi tidak normal

Sig. $> 0,05$ maka data terdistribusi normal

3.4.3 Analisis Regresi Liner Berganda

Menurut Ghozali (2005, h.81) analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pada analisis regresi linear berganda ini terdapat lebih dari satu variabel independen yang akan diuji pengaruhnya. Level signifikansi yang digunakan yakni sebesar 5%. Dalam penelitian ini hasil dari perhitungan regresi linear berganda ini digunakan mengetahui besarnya pengaruh atau hubungan antara variabel dependen yakni kinerja keuangan (ROA) terhadap variabel independen yakni risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), dan risiko operasional (BOPO). Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \sigma + \beta_1 NPL + \beta_2 LDR + \beta_3 BOPO + \beta_4 Size + e$$

3.4.4 Analisis Regresi Moderasi

Uji Interaksi atau *Moderated Regression Analysis* adalah aplikasi khusus regresi linear berganda yang mana di dalam persamaan regresinya terdapat unsur interaksi, disebut juga dengan perkalian dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2005, h.150). Dalam penelitian ini *Moderated Regression Analysis* digunakan untuk mengetahui pengaruh *Self Assessment* GCG sebagai variabel moderasi. Model regresi linear moderasi ditunjukkan pada persamaan berikut:

$$ROA = \sigma + \beta_1 NPL + \beta_2 LDR + \beta_3 BOPO + \beta_4 SelfAssessment\ GCG + e$$

3.4.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen (Sutrisno, 2017, h.120). Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu atau mendekati 100% menunjukkan variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005, h.83).

Terdapat kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) yakni bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Di mana setiap adanya tambahan satu variabel independen, maka R^2 akan meningkat, tanpa memperhatikan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005, h.83). Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi model regresi

3.4.6 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependennya (Sutrisno, 2017, h.120). Uji F berguna untuk menguji koefisien regresi secara menyeluruh untuk menguji keberartian model yang memengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji F melihat nilai Sig.F untuk mengetahui pengaruhnya, berikut ini ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis:

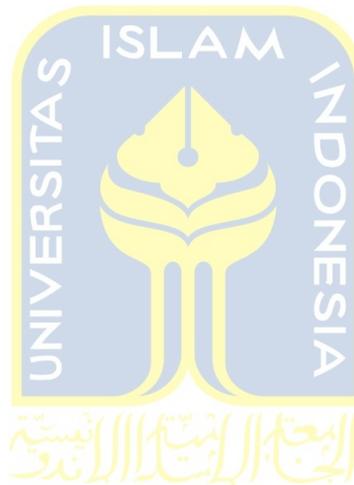
- Sig. $F \leq \sigma$ = menolak H_0 , menerima H_a . Dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Sig. $F > \sigma$ = menerima H_0 , menolak H_a . Dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

3.4.7 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Secara statistik, pengujian hipotesis dapat diukur uji parsial. Di mana derajat signifikansi (σ) sebesar 5% atau 0,05.

Secara umum uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen (Ghozali, 2005, h.84). Sehingga uji t ini dapat digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen (Sutrisno, 2017, h.121). Dalam penelitian ini dilakukan uji t untuk menguji pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional terhadap kinerja keuangan. Uji t digunakan untuk mengetahui arah hubungan yang positif atau negatif, dapat dilihat melalui koefisien regresinya. Sedangkan nilai probabilitas (p-value) digunakan untuk mengetahui pengaruh, berikut ini ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis:

- $\text{Sig} \leq \sigma$ = menolak H_0 , menerima H_a . Dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- $\text{Sig} > \sigma$ = menerima H_0 , menolak H_a . Dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan bank dengan *Self Assessment* GCG bank sebagai variabel moderasi pada bank umum dan syariah pada periode tahun 2017-2019. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bank umum dan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan tahunan selama periode 2017-2019 sebagai populasi dalam penelitian. Pencarian sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 43 bank yang memenuhi persyaratan. Seluruh jumlah sampel sebanyak 43 bank dikali 3 tahun yakni sebanyak 129 sampel.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian. Di mana dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai variabel dependen, NPL, LDR, dan BOPO sebagai variabel independen, *Self assessment* GCG sebagai variabel moderasi, serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Dalam analisis statistik deskriptif diketahui informasi mengenai nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 4.1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	129	.06	15.75	3.6877	2.40412
LDR	129	47.54	163.10	87.6188	16.63889
BOPO	129	58.10	258.09	92.8501	26.52783
Self_Assessment	129	1.00	3.00	2.1163	.46145
ROA	129	-15.89	13.60	.9808	3.09671
Size	129	27.223	34.887	3.11606E1	1.786443
Valid N (listwise)	129				

Sumber: data diolah melalui SPSS 16, 2020

Dari hasil analisis statistik deskriptif di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah variabel NPL (*Non Performing Loan*) adalah 0,06. Nilai NPL terendah diperoleh PT Bank Nationalnoba Tbk, yang berarti bahwa nilai NPL paling kecil dari seluruh sampel penelitian adalah 0,06. Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai tertinggi variabel NPL adalah 15,75. Nilai NPL tertinggi ini diperoleh PT Bank Yudha Bhakti Tbk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai NPL paling besar dari seluruh sampel penelitian yakni sebesar 15,75. Rata-rata nilai NPL dari hasil analisis statistik deskriptif yakni sebesar 3,6877 dan standar deviasi yang menunjukkan sebaran data variabel nilai NPL yakni sebesar 2,40412

2. Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah 47,54. Nilai LDR terendah diperoleh PT Bank Artos Indonesia Tbk, yang berarti bahwa nilai LDR paling kecil dari seluruh sampel penelitian adalah 47,54. Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai tertinggi variabel LDR adalah 163,10. Nilai LDR tertinggi ini diperoleh PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai LDR paling besar dari seluruh sampel penelitian yakni sebesar 163,10. Rata-rata nilai LDR dari hasil analisis statistik deskriptif yakni sebesar 87,6188 dan standar deviasi yang menunjukkan sebaran data variabel nilai LDR yakni sebesar 16,63889.
3. Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah 58,10. Nilai BOPO terendah diperoleh PT Bank BTPN Syariah Tbk, yang berarti bahwa nilai BOPO paling kecil dari seluruh sampel penelitian adalah 58,10. Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai tertinggi variabel BOPO adalah 258,09. Nilai BOPO tertinggi ini diperoleh PT Bank Artos Indonesia Tbk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai BOPO paling besar dari seluruh sampel penelitian yakni sebesar 258,09. Rata-rata nilai BOPO dari hasil analisis statistik deskriptif yakni sebesar 92,8501 dan standar deviasi yang menunjukkan sebaran data variabel nilai BOPO yakni sebesar 26,52783.

4. Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah variabel *Self Assessment* GCG adalah 1,00. Nilai 1,00 dalam klasifikasi nilai komposit *Self Assessment* GCG bank menunjukkan bahwa tatakelola perusahaan sangat baik. Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai tertinggi variabel *Self Assessment* GCG adalah 3,00. Nilai 3,00 dalam klasifikasi nilai komposit *Self Assessment* GCG bank menunjukkan bahwa tatakelola perusahaan cukup baik. Rata-rata nilai *Self Assessment* GCG dari hasil analisis statistik deskriptif yakni sebesar 2,1163 dan standar deviasi yang menunjukkan sebaran data variabel nilai *Self Assessment* GCG yakni sebesar 0,46145. Nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai mean menunjukkan data *Self Assessment* GCG bersifat homogen.
5. Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah variabel ROA (*Return on Asset*) adalah -15,89. Nilai ROA terendah diperoleh PT Bank Artos Indonesia Tbk, yang berarti bahwa nilai ROA paling kecil dari seluruh sampel penelitian adalah -15,89. Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai tertinggi variabel ROA adalah 13,60. Nilai ROA tertinggi ini diperoleh PT Bank BTPN Syariah Tbk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai ROA paling besar dari seluruh sampel penelitian yakni sebesar 13,60. Rata-rata nilai ROA dari hasil analisis statistik deskriptif yakni sebesar 0,9808 dan standar deviasi yang menunjukkan sebaran data variabel nilai ROA yakni sebesar 3,09671.

6. Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah variabel ukuran perusahaan adalah 27,223. Nilai ukuran perusahaan terendah diperoleh PT Bank Artos Indonesia Tbk, yang berarti bahwa nilai ROA paling kecil dari seluruh sampel penelitian adalah 27,223. Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai tertinggi variabel ukuran perusahaan adalah 34,887. Nilai ukuran perusahaan tertinggi ini diperoleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan paling besar dari seluruh sampel penelitian yakni sebesar 34,887. Rata-rata nilai ukuran perusahaan dari hasil analisis statistik deskriptif yakni sebesar 31,1606 dan standar deviasi yang menunjukkan sebaran data variabel ukuran perusahaan yakni sebesar 1,786443.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independennya (Ghozali, 2005, h.91). Untuk mengetahui ada dan tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF. Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10,0 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas. Berikut hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 4.2
 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	NPL	.690	1.448
	LDR	.927	1.078
	BOPO	.570	1.756
	Self_Assessment	.685	1.460
	Size	.651	1.537

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah melalui SPSS 16, 2020

Hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan bahwa besarnya nilai *tolerance* di atas 0,1 dan VIF di bawah 10,0. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas dan bisa digunakan untuk menganalisis selanjutnya.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas

dari autokorelasi. Uji Durbin-Watson digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi dalam data penelitian. Berikut ini hasil dari uji autokorelasi:

Tabel 4.3

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.900 ^a	.810	.802	1.37771	1.883

a. Predictors: (Constant), Size, LDR, NPL, Self_Assessment, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah melalui SPSS 16, 2020

Hasil dari uji Autokorelasi pada tabel di atas menunjukkan nilai Durbin-Watson 1,883. Nilai Durbin-Watson tersebut dibandingkan dengan nilai tabel DW yang terdapat pada tabel 3.3. Hasil Durbin-Watson hitung berada di daerah antara 1,66 sampai dengan 2,34 yang berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.3.3 Uji Normalitas

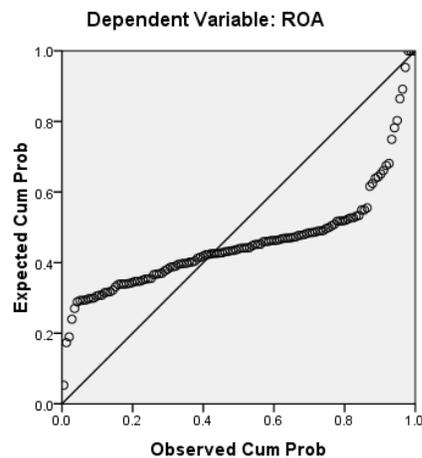
Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah populasi data terdistribusi secara normal (Sutrisno, 2017, h. 108). Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal. Data dikatakan normal apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga model regresi dianggap layak untuk digunakan karena telah memenuhi asumsi

normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan menganalisis grafik *probability plot*.

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



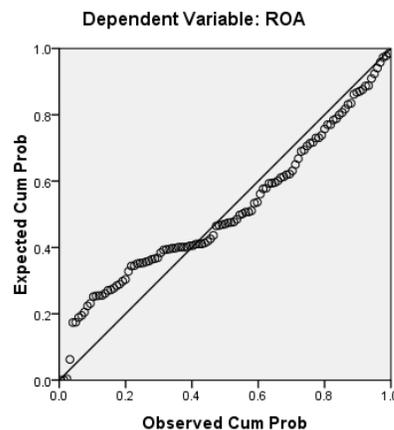
Sumber: data diolah melalui SPSS 16, 2020

Hasil dari uji normalitas pada gambar 4.1 menunjukkan data belum tersebar disekitar garis diagonal, sedangkan data yang baik digunakan dalam penelitian adalah data yang normal. Sehingga untuk menghasilkan data yang normal maka perlu dilakukan pembersihan outlier. Outlier data merupakan data yang menyimpang terlalu jauh dari data lainnya dalam suatu observasi.

Gambar 4.2

Hasil Uji Normalitas (Setelah Penghapusan Outlier)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



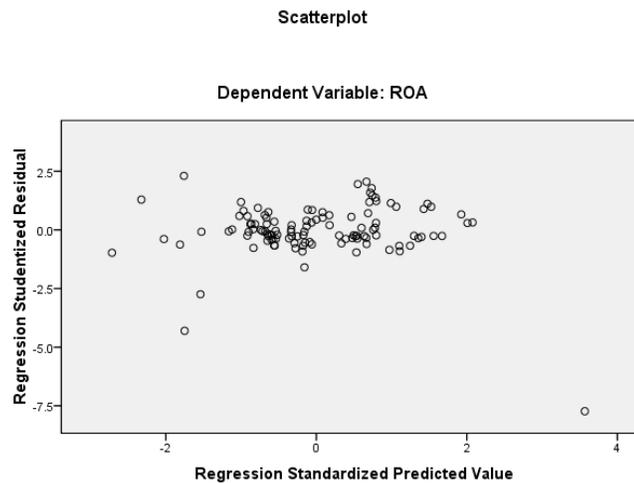
Sumber: data diolah melalui SPSS 16, 2020

Hasil dari uji normalitas pada gambar 4.2 menunjukkan data dengan sebaran disekitar garis diagonal, yang berarti data telah terdistribusi normal.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Sutrisno, 2017, h. 113). Model regresi dikatakan baik ketika homoskedastisitas. Homoskedastisitas terjadi ketika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (Ghozali, 2005, h.105). Uji grafik *Scatterplot* digunakan dalam mendeteksi gejala heteroskedastisitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data diolah melalui SPSS 16, 2020

Dari grafik *Scatterplot* di atas dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik plot tersebut menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil tersebut menunjukkan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap.

4.4 Analisis Regresi

4.4.1 Analisis Regresi Persamaan 1

Regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen (NPL, LDR, dan BOPO)

terhadap variabel dependen (ROA). Tabel 4.4 menunjukkan hasil regresi persamaan pertama dalam penelitian.

Tabel 4.4

Hasil Analisis Regresi Persamaan 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.804	1.376		-.584	.560
	NPL	-.122	.039	-.152	-3.167	.002
	LDR	.003	.004	.030	.753	.453
	BOPO	-.054	.005	-.623	-11.404	.000
	Size	.221	.036	.287	6.077	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah melalui SPSS 16, 2020

Hasil pengolahan data di atas menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = -0,804 - 0,122NPL + 0,003LDR - 0,54BOPO + 0,221Size + e$$

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar -0,804 Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa besar nilai ROA -0,804 apabila nilai seluruh variabel independen sebesar 0.
2. Variabel NPL (*Non Performing Loan*) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,122. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel NPL maka akan berdampak pada penurunan

nilai ROA sebesar -0,122 dengan asumsi seluruh variabel independen lainnya konstan.

3. Variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,003. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel LDR maka akan berdampak pada peningkatan nilai ROA sebesar 0,003 dengan asumsi seluruh variabel independen lainnya konstan.
4. Variabel BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,054. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel BOPO maka akan berdampak pada penurunan nilai ROA sebesar -0,054 dengan asumsi seluruh variabel independen lainnya konstan.

4.4.2 Analisis Regresi Persamaan 2

Regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen (NPL, LDR, dan BOPO) terhadap variabel dependen (ROA) dengan dimoderasi variabel *Self Assessment* GCG. Tabel 4.8 menunjukkan hasil regresi persamaan kedua dalam penelitian.

Tabel 4.5

Hasil Analisis Regresi Persamaan 2

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.511	.604		12.435	.000
	NPL	-.110	.044	-.136	-2.519	.013
	LDR	.005	.005	.047	1.044	.299
	BOPO	-.063	.005	-.725	-12.383	.000
	Self_Assessment	-.385	.156	-.127	-2.473	.015

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah melalui SPSS 16, 2020

Hasil pengolahan data di atas menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 7,511 - 0,110NPL + 0,005LDR - 0,63BOPO - 0,385Self\ assessment + e$$

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 7,511. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa besar nilai ROA sebesar 7,511 apabila nilai seluruh variabel independen sebesar 0.
2. Variabel interaksi antara NPL (*Non Performing Loan*) dan *Self Assessment* GCG mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,110. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel NPL dan *Self assessment* GCG akan berdampak pada penurunan nilai ROA sebesar -0,110 dengan asumsi seluruh variabel independen lainnya konstan.

3. Variabel interaksi antara LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan *Self Assessment* GCG mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,005. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel LDR dan *Self assessment* GCG akan berdampak pada peningkatan nilai ROA sebesar 0,005 dengan asumsi seluruh variabel independen lainnya konstan.
4. Variabel interaksi antara BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) dan *Self Assessment* GCG mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,063. Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan variabel BOPO dan *Self assessment* GCG akan berdampak pada penurunan nilai ROA sebesar -0,063 dengan asumsi seluruh variabel independen lainnya konstan.

4.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen (Sutrisno, 2017, h.120). Nilai *Adjusted* R^2 menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan 1

Berikut ini hasil analisis uji koefisien determinasi (R^2) persamaan 1

Tabel 4.6

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.914 ^a	.835	.829	.57075

a. Predictors: (Constant), Size, LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah melalui SPSS 16, 2020

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan *Adjusted R Square* yakni sebesar 0,829. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yang diteliti (NPL, LDR, dan BOPO) memberikan sumbangan pengaruh terhadap variabel dependen yakni ROA sebesar 0,829 atau 82,9% sedangkan sisanya sebesar 17,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam model regresi. Hasil ini uji koefisien determinasi ini menunjukkan variabel yang digunakan dalam penelitian memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap model regresi.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2) Persamaan 2

Berikut ini hasil analisis uji koefisien determinasi (R^2) persamaan 2

Tabel 4.7

Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan 2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 ^a	.791	.783	.64320

a. Predictors: (Constant), Self_Assessment, LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah melalui SPSS 16, 2020

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan *Adjusted R Square* yakni sebesar 0,783. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yang diteliti (NPL, LDR, dan BOPO) memberikan sumbangan pengaruh terhadap variabel dependen yakni ROA sebesar 0,783 atau 78,3% sedangkan sisanya sebesar 21,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan dalam model regresi. Hasil uji koefisien determinasi ini menunjukkan variabel yang digunakan dalam penelitian memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap model regresi.

4.6 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian model regresi menggunakan uji F. Uji F ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

4.6.1 Uji Simultan (Uji F) Persamaan 1

Berikut ini hasil analisis uji simultan (Uji F) persamaan 1

Tabel 4.8

Hasil Uji F Persamaan 1

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	178.348	4	44.587	136.873	.000 ^a
	Residual	35.181	108	.326		
	Total	213.529	112			

a. Predictors: (Constant), Size, LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah melalui SPSS 16, 2020

Hasil dari uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai Sig.F 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel (NPL, LDR, dan BOPO) secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yakni ROA.

4.6.2 Uji Simultan (Uji F) Persamaan 2

Berikut ini hasil analisis uji simultan (Uji F) persamaan 2

Tabel 4.9

Hasil Uji F Persamaan 2

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	168.849	4	42.212	102.034	.000 ^a
	Residual	44.680	108	.414		
	Total	213.529	112			

a. Predictors: (Constant), Self_Assessment, LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah melalui SPSS 16, 2020

Hasil dari uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai Sig.F 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel (NPL, LDR, dan BOPO) secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yakni ROA yang dimoderasi oleh variabel *Self assessment* GCG.

4.7 Uji Hipotesis

Uji statistik t digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Sehingga uji t ini dapat digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.7.1 Uji Hipotesis 1,2,3

Uji statistik t digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen (NPL, LDR, dan BOPO) secara individual dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen (ROA). Variabel independen berpengaruh secara signifikan ketika nilai Sig $t \leq 0,05$

Tabel 4.10

Hasil Uji Hipotesis 1,2,3

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.804	1.376		-.584	.560
	NPL	-.122	.039	-.152	-3.167	.002
	LDR	.003	.004	.030	.753	.453
	BOPO	-.054	.005	-.623	-11.404	.000
	Size	.221	.036	.287	6.077	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah melalui SPSS 16, 2020

Hasil perhitungan uji t pada tabel 4.7 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien regresi variabel NPL (*Non Performing Loan*). Hipotesis pertama yakni NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan tabel 4.7 nilai koefisien regresi NPL sebesar -0,122 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Koefisien

regresi dikatakan berpengaruh secara signifikan ketika $\text{Sig} \leq \sigma$ ($\sigma = 5\%$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sehingga hipotesis pertama diterima.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien regresi variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Hipotesis kedua yakni LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan tabel 4.7 nilai koefisien regresi LDR sebesar 0,003 dan nilai signifikansi sebesar 0,453. Koefisien regresi dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan ketika $\text{Sig} > \sigma$ ($\sigma = 5\%$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa signifikansi sebesar $0,4553 > 0,05$ yang berarti LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Sehingga hipotesis kedua ditolak.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien regresi variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Hipotesis ketiga yakni BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan tabel 4.7 nilai koefisien regresi BOPO sebesar -0,54 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Koefisien regresi dikatakan berpengaruh secara signifikan ketika $\text{Sig} \leq \sigma$ ($\sigma = 5\%$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$ yang berarti BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sehingga hipotesis ketiga diterima.

4.7.2 Uji Hipotesis 4,5,6

Uji statistik t digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen (NPL, LDR, dan BOPO) secara individual dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen (ROA) dengan dimoderasi variabel *Self Assessment* GCG. Variabel independen berpengaruh secara signifikan ketika nilai Sig $t < 0,05$

Tabel 4.11
Hasil Hipotesis 4,5,6

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.511	.604		12.435	.000
NPL	-.110	.044	-.136	-2.519	.013
LDR	.005	.005	.047	1.044	.299
BOPO	-.063	.005	-.725	-12.383	.000
Self_Assessment	-.385	.156	-.127	-2.473	.015

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah melalui SPSS 16, 2020

Hasil perhitungan uji t pada tabel 4.11 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien regresi variabel NPL (*Non Performing Loan*) yang dimoderasi oleh variabel

Self Assessment GCG. Hipotesis keempat yakni *Self Assessment* GCG mampu memperlemah hubungan antara NPL dan kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan tabel 4.11 nilai koefisien regresi NPL sebesar -0,110 dan nilai signifikansi sebesar 0,013. Koefisien regresi dikatakan berpengaruh secara signifikan ketika $\text{Sig} \leq \sigma$ ($\sigma = 5\%$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ yang berarti *Self assessment* GCG secara signifikan memperlemah hubungan antara NPL terhadap ROA. Sehingga hipotesis keempat diterima.

2. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien regresi variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang dimoderasi oleh variabel *Self Assessment* GCG. Hipotesis kelima yakni *Self Assessment* GCG mampu memperkuat hubungan antara LDR dan kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan tabel 4.11 nilai koefisien regresi LDR sebesar 0,005 dan nilai signifikansi sebesar 0,299. Koefisien regresi dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan ketika $\text{Sig} > \sigma$ ($\sigma = 5\%$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa signifikansi sebesar $0,299 > 0,05$ yang berarti *Self assessment* GCG belum mampu memperkuat hubungan LDR terhadap ROA secara signifikan. Sehingga hipotesis keempat ditolak.

3. Pengujian Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien regresi variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan

Operasional) yang dimoderasi oleh variabel *Self Assessment* GCG. Hipotesis keenam yakni *Self Assessment* GCG mampu memperlemah hubungan antara BOPO dan kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan tabel 4.11 nilai koefisien regresi BOPO sebesar -0,063 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Koefisien regresi dikatakan berpengaruh secara signifikan ketika $\text{Sig} \leq \sigma$ ($\sigma = 5\%$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti *Self Assessment* GCG secara signifikan memperlemah hubungan antara BOPO terhadap ROA. Sehingga hipotesis keenam diterima.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Bank.

Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa koefisien regresi NPL sebesar -0,122 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Hasil ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sehingga setiap peningkatan nilai NPL akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan bank yang tercermin pada penurunan rasio ROA.

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015, h. 8). Risiko kredit yang sedang dihadapi bank dapat tercermin dari rasio NPL (*Non Performing Loan*). Di mana NPL merupakan rasio antara

jumlah kredit yang bermasalah (kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet) dengan total kredit yang diberikan bank. Rasio NPL yang tinggi menceminkan kualitas kredit bank yang buruk. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin banyak kredit macet yang ditanggung bank. Kredit macet yang semakin meningkat akan mengganggu perputaran modal kerja yang kemudian dapat menurunkan laba atau menurunkan kinerja keuangan bank.

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadun dan Oye (2020), Gadzo, Kportorgbi, dan Gatsi (2019), Kaaya dan Pastory (2013), serta Widajatun dan Ichsan (2019) yakni risiko kredit yang diprosikan dengan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

4.8.2 Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Bank.

Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa koefisien regresi LDR sebesar 0,003 dan nilai signifikansi sebesar 0,453. Hasil ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan Bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo yang berasal dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas yang sedang dihadapi bank dapat tercermin dari rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Di mana LDR merupakan rasio

perbandingan antara total kredit dengan total dana pihak ketiga. LDR mengindikasikan kemampuan bank dalam menyalurkan dananya ke dalam kredit (Widajatun, 2019).

Hasil dari uji t menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bank mampu menyalurkan dananya dengan baik dan akan berpengaruh pada semakin tingginya profit bank yang mengarah pada peningkatan kinerja keuangan bank. Namun jika dilihat dari nilai signifikansi yakni sebesar $0,453 > 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan LDR terhadap ROA tidak signifikan. Hal ini dapat terjadi karena dalam memperoleh laba tidak hanya memperhatikan besarnya jumlah atau kuantitas dana yang disalurkan dalam kredit, namun juga memperhatikan kualitas kredit yang disalurkan. Jika kredit yang disalurkan bank jumlahnya besar namun pembayaran terhadap kredit tersebut bermasalah maka akan menyebabkan kerugian bagi bank itu sendiri. Bank tidak dapat memanfaatkan dananya secara efektif, tidak dapat memperoleh keuntungan yang maksimal, dan apabila bank kekurangan likuiditas maka dapat menimbulkan efek yang lebih luas pada sistem perbankan secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Arifati, dan Andini (2016), Kusmayadi (2018), Rusdiyanto, Soetedjo, Susetyorini, dan Elan (2018) serta Widajatun dan Ichسانی (2019) yakni risiko

likuiditas yang diproksikan dengan LDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

4.8.3 Pengaruh Risiko Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Bank.

Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa koefisien regresi BOPO sebesar -0,054 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sehingga setiap peningkatan nilai BOPO akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan bank yang tercermin pada penurunan rasio ROA.

Risiko operasional merupakan risiko yang diakibatkan ketidakcukupan atau tidak berfungsinya suatu proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau disebabkan karena kejadian eksternal yang memengaruhi operasional Bank (POJK Nomor 18/ POJK.03/2016). Risiko operasional bank dapat diukur menggunakan rasio BOPO. BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO mengindikasikan efisiensi bank dalam mengelola biaya operasionalnya terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan buruknya efisiensi bank dalam mengelola biaya-biaya operasionalnya. Hal tersebut dikarenakan biaya operasional yang dikeluarkan bank akan dibebankan pada pendapatan operasional. Sehingga biaya operasional yang semakin tinggi

dapat mengurangi laba yang diperoleh bank yang kemudian berdampak pada menurunnya kinerja keuangan bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Buchory (2015), Fadun dan Oye (2020), Kusmayadi (2018), serta Widajatun dan Ichsan (2019) yakni risiko operasional yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank.

4.8.4 Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Melalui *Self Assessment* GCG Sebagai Variabel Moderasi.

Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa pengaruh NPL terhadap ROA yang dimoderasi oleh *Self Assessment* GCG menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,110 dan nilai signifikansi sebesar 0,013. Hasil ini menunjukkan bahwa *Self Assessment* GCG secara signifikan memperlemah hubungan antara NPL terhadap kinerja keuangan bank (ROA).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Self Assessment* GCG secara signifikan memperlemah pengaruh antara risiko kredit yang diproksikan dengan NPL terhadap kinerja keuangan. *Corporate governance* menciptakan sebuah struktur yang dapat membantu perusahaan dalam menetapkan tujuan, mengelola kegiatan usaha sehari-hari, memperhatikan kebutuhan *stakeholder*, memastikan perusahaan berjalan secara aman dan

sehat, mematuhi hukum dan peraturan, serta melindungi kepentingan nasabah (Rustam, 2018, h. 294).

Semakin baik peringkat *Self Assessment* GCG yang memoderasi, akan memperlemah hubungan NPL terhadap ROA. Maksudnya adalah kinerja keuangan bank dengan peringkat *Self Assessment* GCG yang baik tidak akan terdampak ketika rasio NPL sedang mengalami peningkatan. Dengan kata lain ketika kredit bermasalah semakin meningkat, perbankan yang memiliki peringkat *Self Assessment* GCG yang baik, tidak akan terdampak kinerja keuangannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laeli dan Yulianto (2016), serta Izdihar, Hasan, dan Azlina (2017) yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara risiko kredit yang diproksikan dengan NPL terhadap kinerja keuangan bank.

4.8.5 Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Melalui *Self Assessment* GCG Sebagai Variabel Moderasi.

Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa pengaruh LDR terhadap ROA yang dimoderasi oleh *Self Assessment* GCG menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,005 dan nilai signifikansi sebesar 0,299. Hasil ini menunjukkan bahwa *Self Assessment* GCG memperkuat hubungan antara LDR terhadap kinerja keuangan bank (ROA) namun tidak signifikan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Self Assessment* GCG belum mampu memperkuat pengaruh antara risiko likuiditas yang diprosikan dengan LDR terhadap kinerja keuangan (ROA) secara signifikan. Dilihat dari koefisien regresinya, semakin baik peringkat *Self Assessment* GCG yang memoderasi, akan memperkuat hubungan LDR terhadap ROA. Maksudnya, bank yang memiliki peringkat *Self Assessment* GCG yang baik maka akan memberikan pengaruh pada peningkatan kinerja keuangan ketika rasio LDR sedang meningkat.

Namun jika dilihat dari nilai signifikansinya yakni sebesar $0,299 > 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh *Self Assessment* GCG dalam memoderasi hubungan LDR dan ROA tidak signifikan. Hal ini dapat terjadi karena menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI Nomor. 17/11/PBI/2015) batas besaran rasio LDR yang baik bagi bank umum sebesar 78-92%, sedangkan pada sampel penelitian masih terdapat rasio LDR yang di bawah 78%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat bank dalam sampel yang belum mampu menyalurkan dananya secara efektif maupun kualitas kreditnya yang belum baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Self Assessment* GCG dalam bank belum mampu memperkuat hubungan antara risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan secara signifikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Lanjarsih (2019), Izdihar, Hasan, dan Azlina (2017), dan Bangun dan Bakar (2018) yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak mampu

memoderasi hubungan antara risiko likuiditas yang diprosikan dengan LDR terhadap kinerja keuangan bank.

4.8.6 Pengaruh Risiko Operasional (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Melalui *Self Assessment* GCG Sebagai Variabel Moderasi.

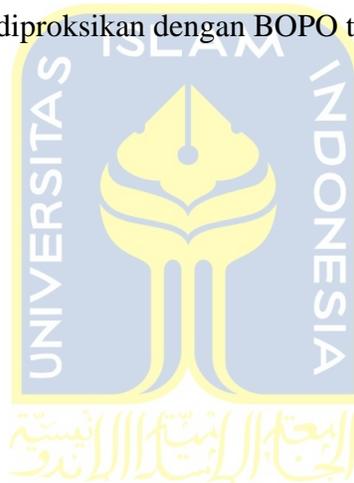
Hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA yang dimoderasi oleh *Self Assessment* GCG menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,063 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa *Self Assessment* GCG secara signifikan memperlemah hubungan antara BOPO terhadap kinerja keuangan bank (ROA).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Self Assessment* GCG secara signifikan memperlemah pengaruh antara risiko operasional yang diprosikan dengan BOPO terhadap kinerja keuangan. Implementasi *Good Corporate Governance* akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, meningkatkan efektivitas operasional, meminimalisir perbedaan kepentingan antar anggota perusahaan, serta adanya sinergi antara aktivitas supervisor dan bawahan, serta menciptakan strategi yang dapat mengurangi skandal, kekacauan, dan korupsi internal (Bastomi, Salim, dan Aisjah, 2017).

Semakin baik peringkat *Self Assessment* GCG yang memoderasi, akan memperlemah hubungan BOPO terhadap ROA. Maksudnya adalah kinerja keuangan bank dengan peringkat *Self Assessment* GCG yang baik tidak akan

terdampak ketika rasio BOPO sedang mengalami peningkatan. Dengan kata lain ketika biaya operasional semakin meningkat, perbankan yang memiliki peringkat *Self Assessment* GCG yang baik, tidak akan terdampak kinerja keuangannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Lanjarsih (2019) serta Mardiana, Endah, dan Dianta (2018) menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara risiko operasional yang diprosikan dengan BOPO terhadap kinerja keuangan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perbankan dengan *Self Assessment* GCG sebagai variabel moderasi, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Hasil dari analisis hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa risiko kredit yang diproksikan dengan NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio NPL akan menyebabkan penurunan rasio ROA.
2. Hasil dari analisis hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa risiko likuiditas yang diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan maupun penurunan rasio LDR tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
3. Hasil dari analisis hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa risiko operasional yang diproksikan dengan BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio BOPO akan menyebabkan penurunan rasio ROA.

4. Hasil dari analisis hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa *Self Assessment* GCG secara signifikan memperlemah hubungan antara NPL terhadap kinerja keuangan bank (ROA).
5. Hasil dari analisis hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa *Self Assessment* GCG belum mampu memperkuat hubungan antara LDR terhadap kinerja keuangan bank (ROA) secara signifikan.
6. Hasil dari analisis hipotesis menggunakan uji t menunjukkan bahwa *Self Assessment* GCG secara signifikan memperlemah hubungan antara BOPO terhadap kinerja keuangan bank (ROA).

5.2 Saran

Berikut saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya mencakup periode waktu selama tiga tahun yakni tahun 2017-2019. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan waktu penelitian yang lebih panjang. Periode waktu penelitian yang lebih panjang dapat memengaruhi hasil yang diperoleh serta dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya di pasar modal.
2. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan hanya perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel. Penambahan sampel dilakukan untuk memperkuat hasil maupun digunakan sebagai pembandingan hasil penelitian.

3. Dalam penelitian ini diketahui hasil dari uji koefisien determinasi (nilai *Adjusted R²*) belum maksimal. Sehingga masih ada variabel lain yang dapat menjelaskan pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk dapat menambahkan variabel independen lainnya.
4. Dalam penelitian ini diketahui dalam menghitung risiko likuiditas menggunakan rasio LDR. Namun pengaruhnya terhadap kinerja keuangan belum signifikan. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan rasio likuiditas lainnya agar diperoleh hasil yang berbeda dan untuk mengetahui apakah rasio tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank atau tidak.
5. Dalam penelitian ini diketahui variabel moderasinya yakni *good corporate governance* yang diproksikan dengan *Self Assessment GCG*. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan penilaian *good corporate governanace* dari pihak lain seperti penilaian tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh CGPI (*Corporate Governance Perception Index*). Diharapkan dengan adanya penilaian GCG dari pihak lain dapat lebih objektif dan nantinya dapat memengaruhi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. dan Lanjarsih, L. (2019). Pengaruh Corporate Governance sebagai Variabel yang Memoderasi Kinerja Profitabilitas Bank. *Proceeding of National Conference on Accounting and Finance.1. Master Program in Accounting, Faculty of Economics Universitas Islam Indonesia.*
- Al-Rdaydeh, M., A. Matar, dan O. Alghzwai. (2017). Analyzing the Effect of Credit and Liquiditty Risk on Profitability of Conventional and Islamic Jordanian Bank. *International Journal of Academic Reseacrch in Business and Social Sciences.* 7(12): 1145-1155.
- Anand, S. (2008). *Essentials of Corporate Governance.* John Wiley & Son Inc: New Jersey.
- Arifah, E. dan Wirajaya, I. G. A. (2018). Pengaruh Pengungkapan ERM terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana,* 25(2): 1607-1633.
- Aruwa, S. A. S dan Musa, A. O. (2014). Risk Component and the Financial Performance of Deposit Money Bank in Nigeria. *International Journal of Social Science and Enterpreneurship.* 11(11): 1-8.
- Bangun, Y. F. B., dan Bakar, E. A. (2018). The Influence of Profitability, Liquidity, Leverage, and Activity Ratio on Profit Growth with Managerial Ownership as Moderating Variable at Automotive and Component Company Listed in the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Public Budgeting, Accounting, and Finance.* 1(4): 1-11.

- Bastomi, M., Salim, U., dan Aisjah, S. (2017). The Role of Corporate Governance and Risk Manajement on Banking Financial Performance in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 21(4): 670-680.
- Bidhari, S.C., Salim, U., dan Aisjah, S. (2013). Effect of Corporate Social Responsibility Information Disclosure on Financial Performance and Firm Value in Banking Industry Listed at Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Management*. 5(18): 39-46.
- Buchory, H. A. (2015). Bank Profitability: How Does the Credit Risk and Operationa; Efficiency Effect?. *Journal of Business and Management Sciences*. 3(4):118-123
- Cahyaningtyas, S. R. dan Sasanti, E.E. (2019). Penerapan Manajemen Risiko Bank, Tata Kelola Perusahaan, dan Kinerja Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*. 3(2): 170-206.
- Cahyanigtyas, S. R., Sasanti, E.E., dan Husnaini, W. (2017). Bank Risk Profile, Good Corporate Governance and Firm Values in Go Public Banking Companies in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. 20(1): 41-46.
- Chaniago, H. dan Widyantoro, H. (2017). RBBR Model: A Prediction Model of Bank Health Level Based on Risk for Regional Development Banks (BPD) in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. 20(1): 47-60.
- Dewi, F. S., Arifati, R., dan Andini, R. (2016). Analysis of Effect of CAR, LDR, Company Size, and GCG to Bank Profitablity (Case Study in Banking Companies Listed in BEI Period 2010-2013). *Journal of Accounting*. 2(2): 1-17.

- Ekinci, R. dan Poyraz, G. (2019). The Effect of Credit Risk on Financial Performance of Deposit Bank in Turkey. *Procedia Computer Science*. 158. *3rd World Conference on Technology, Innovation, and Entrepreneurship*
- Fadun, O. S. dan Oye, D. (2020). Impacts of Operational Risk Management on Financial Performance: A Case of Commercial Bank in Nigeria. *International Journal of Finance and Banking Studies*. 9(1): 22-35.
- Gadzo, S. G., Kportorgbi, H. K., dan Gatsi, J. G. (2019). Credit Risk and Operational Risk on Financial Performance of Universal Bank in Ghana: A Partial Least Squared Structural Equation Model Approach. *Cogent Economic and Finance*. 7: 1-16.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hakim, F. (2017). The Influence of Non-Performing Loan and Loan to Deposit Ratio on Level of Conventional Bank Health in Indonesia. *Journal of Business Management and Accounting*. 1(1): 35-49.
- Harun, U. (2016). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen* 4(1): 67-82.
- Haryati, S. dan Kristijadi, E. (2014). The Effect of GCG Implementation and Risk Profile on Financial Performance at Go-Public National Commercial Banks. *Journal of Indonesian Economy and Business*. 29(3): 237-250.
- Hosseini, S. H. (2017). The Effect of Credit Risk, Market Risk, and Liquidity Risk on Financial Performance Indicators of the Listed Bank on Tehran Stock Exchange. *American Journal Finance and Accounting*. 5(1): 20-30.

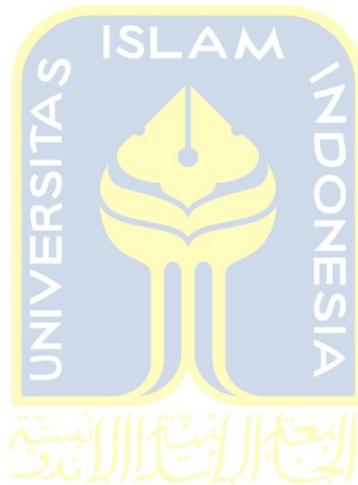
- Hull, C.E. dan Rothenberg, S. (2008). Firm Performance: The Interactions of Corporate Social Performance with Innovation and Industry Differentiation. *Strategic Management Journal*. 29(7): 781-789.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko 1: Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, dan Kredit*. Jakarta Pusat: Gramedia.
- Iswajuni, Soetedjo, S., dan Manasikana, A. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management (ERM) Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek. *Journal of Applied Managerial Accounting*. 2(2): 147-153.
- Izdihar, S., Hasan, A., dan Azlina, N. (2017). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan dengan Dimoderasi Good Corporate Governance (Studi Empiris pada BPD Se-Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Ekonomi*. 25(2): 71-88.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4):305-360.
- Kaaya, I. dan Pastory, D. (2013). Credit Risk and Commercial Banks Performance in Tanzania: a Panel Data Analysis. *Journal of Finance and Accounting*. 4(16): 55- 62.
- Kusmayadi, D. (2018). Analysis of Effect of Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Non-Performing Loan, Bopo, and Size On Return On Assets In Rural Bank at Indonesia. *Saudi Journal of Business and Management Studies*. 3(7): 786-795.
- Laeli, A. dan Yulianto, A. (2016). The Effect of Financial Helath on Profitability with Islamic Corporate Governance as a Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*. 5(3): 163-172.

- Mahrani, M. dan Soewarno, N. (2018). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism and Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earning Management as Mediating Variable. *Asian Journal of Accounting Research*. 3(1): 41-60.
- Mardiana, Endah, P., dan Dianata, A.W.M. (2018). The Effect of Risk Management on Financial Performance with Good Corporate Governance as a Moderation Variable. *Management and Economics Journal*. 2(3): 257-268.
- Mustofa, M. I. dan Haryanto, A. M. (2014). Analisis Pengaruh Risiko, Tingkat Efisiensi, Dan *Good-Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Pendekatan Beberapa Komponen Metode *Risk Based Bank Rating* Sebi 13/24/Dpnp/2011). *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi* 11(2): 126-142.
- Olayinka, E., Emoarehi, E., Jonah, A. dan Ame, J. (2017). Enterprise Risk Management and Financial Performance: Evidence from Emerging Market. *International Journal of Management, Accounting, and Economics*. 4(9): 937-952.
- Onsongo, S. K., Muathe, S.M. A., dan Mwangi, L. W. (2020). Financial Risk and Financial Performance: Evidence and Insight from Commercial and Services Listed Companies in Nairobi Securities Exchange, Kenya. *International Journal of Financial Studies* 8(3): 1-15.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional. 26 Juni 2015. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 152. Bank Indonesia. Jakarta.

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 *Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*. 22 Maret 2016. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 53 Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 *Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*. 09 Desember 2016. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 286. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Rusdiyanto, Soetedjo, S., Susetyorini, dan Elan, U. (2018). The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Profit Margin (NPM), Return to Assets (ROA), Non-Performing Loan (NPL), and Loan to Deposit Ratio (LDR) to Stock Prices in Banking Companies on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Science and Research*. 8(7): 1499-1510.
- Rustam, B.R. (2018). *Manajemen Risiko*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat
- Saiful dan Ayu, D. P. (2019). Risk Management and Bank Performance: The Empirical Evidences from Indonesia Conventional and Islamic Banks. *International Journal of Economics and Financial Issue*. 9(4): 90-94.
- Silaban, P. (2017). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, and Non-Performing Loans on Bank Profitability: The Case of Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administratin* 5(3): 58-69.
- Siregar, L., Lubis, A. F. dan K. Erwin. (2019). Analysis of the Effect of Financial Ratio on Banking Performance in Indonesia Stock Exchange with Stock Return as A Moderating Variable in 2013-2017. *Journal of Budgeting Accounting and Finance* 2(1): 1-10.

- Soares P. dan Yunanto, M. (2018). The Effect of NPL, CAR, LDR, OER, and NIM to Banking Return on Asset. *International Journal of Economics, Commerce, and Management*. 6(3): 40-55.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/12/DPNP *Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. 30 Mei 2007. Bank Indonesia. Jakarta.
- Sutrisno. (2007). *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA
- Sutrisno. (2017). *Riset Keuangan dan Perbankan Berbasis SPSS*. Yogyakarta: EKONISIA
- Widajatun, V. W. dan Ichsan, S. (2019). The Impact of Credit, Liquidity, Operational, and Market Risk on Return on Asset. *Global Business and Management Research: An International Journal*. 11(1): 335-340.
- Winarno, S. H. (2019). Analisis NPM, ROA, dan ROE dalam Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal STEI Ekonomi*. 28(2): 254-266.
- Yudha, A., Chabachib, M., dan Pangestuti, I. R. D. (2017). Analysis of the Effect of NPL, NIM, Not Interest Income, and LDR toward ROA with Size as Control Variables. *Jurnal Bisnis STRATEGI* 26(2): 100-113.

LAMPIRAN



Lampiran 1

Daftar Sampel Bank

No.	KODE	Nama Perusahaan
1.	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2.	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk
3.	ARTO	PT Bank Artos Indonesia Tbk
4.	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk
5.	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
6.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
7.	BBHI	PT Bank Harda Internasional Tbk
8.	BBKP	Bank Bukopin Tbk
9.	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
10.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
11.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
12.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
13.	BBYB	PT Bank Yudha Bhakti Tbk
14.	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk
15.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
16.	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
17.	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
18.	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk
19.	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
20.	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
21.	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
22.	BMAS	PT Bank Maspion Tbk
23.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
24.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk

25.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
26.	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
27.	BNLI	PT Bank Permata Tbk
28.	BRIS	PT Bank BRISyariah Tbk
29.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
30.	BSWD	PT Bank of India Indonesia Tbk
31.	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk
32.	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk
33.	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
34.	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
35.	MAYA	PT Bany Mayapada Internasional Tbk
36.	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
37.	DNAR	PT Bank Dinar Indonesia Tbk
38.	MEGA	PT Bank Mega Tbk
39.	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
40.	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
41.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
42.	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk
43.	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Lampiran 2

Data Penelitian

BANK	TAHUN	NPL	LDR	BOPO	GCG	ROA	SIZE	Aset Perusahaan
AGRO	2017	2.59	88.33	86.48	2	1.45	13.213	16,325,247,000,000
	2018	2.86	86.75	82.99	2	1.54	13.368	23,313,671,000,000
	2019	7.66	91.59	96.64	2	0.31	13.432	27,067,923,000,000
AGRS	2017	5.45	84.46	100.82	2	-0.2	12.590	3,892,516,000,000
	2018	6.44	84.68	108.58	2	-0.77	12.618	4,151,151,000,000
	2019	11.68	85.38	151.26	2	-3.87	12.808	6,421,844,000,000
ARTO	2017	8.3	72.68	113.7	3	-1.04	11.923	837,227,000,000
	2018	6.17	76.74	127	3	-2.76	11.823	664,673,000,000
	2019	2.05	47.54	258.09	2	-15.89	12.121	1,321,057,000,000
BABP	2017	7.23	78.78	180.62	3	-7.47	13.030	10,706,094,000,000
	2018	5.72	88.64	93.51	3	0.74	13.036	10,854,855,000,000
	2019	5.78	89.59	95.21	2	0.27	13.026	10,607,879,000,000
BACA	2017	2.77	50.61	92.24	2	0.79	13.214	16,349,473,000,000
	2018	2.95	51.96	92.11	2	0.9	13.256	18,019,614,000,000
	2019	3.01	60.55	98.12	2	0.13	13.278	18,959,622,000,000
BBCA	2017	1.5	78.2	58.6	1	3.9	14.875	750,320,000,000,000
	2018	1.4	91.6	58.2	1	4	14.916	824,788,000,000,000
	2019	1.3	80.5	59.1	2	4	14.963	918,989,000,000,000
BBHI	2017	3.18	99.4	93.84	2	0.69	12.321	2,096,322,000,000
	2018	4.07	94.19	151.19	2	-5.06	12.280	1,905,830,000,000
	2019	10.16	84.3	116.84	3	-1.87	12.352	2,246,634,000,000
BBKP	2017	8.54	81.34	99.04	2	0.09	14.027	106,442,999,000,000
	2018	6.67	86.18	98.41	2	0.22	13.981	95,643,923,000,000
	2019	5.99	84.82	98.98	2	0.13	14.001	100,264,248,000,000
BBMD	2017	2.58	81.02	69.04	2	3.19	13.073	11,817,844,000,000
	2018	2.33	86.93	68.09	2	2.96	13.083	12,093,079,000,000
	2019	2.26	88.06	71.48	2	2.72	13.111	12,900,219,000,000
BBNI	2017	2.3	85.6	71	2	2.7	14.851	709,330,000,000,000
	2018	1.9	88.8	70.2	2	2.8	14.908	808,572,000,000,000
	2019	2.3	91.5	73.2	2	2.4	14.927	845,605,000,000,000
BBRI	2017	2.1	88.13	69.14	2	3.69	15.052	1,127,447,000,000,000

	2018	2.14	89.57	68.48	2	3.68	15.113	1,296,898,000,000,000
	2019	2.62	88.64	70.1	2	3.5	15.151	1,416,759,000,000,000
BBTN	2017	2.66	103.13	82.06	2	1.71	14.417	261,365,267,000,000
	2018	2.81	103.25	85.58	2	1.34	14.486	306,436,194,000,000
	2019	4.78	113.5	98.12	2	0.13	14.494	311,776,828,000,000
BBYB	2017	4.98	94.57	96.93	3	0.43	12.699	5,004,795,000,000
	2018	15.75	107.66	122.97	3	-2.83	12.656	4,533,729,000,000
	2019	4.32	94.14	97.24	3	0.37	12.710	5,123,734,000,000
BCIC	2017	2.94	88.87	93.87	2	0.73	13.235	17,171,181,000,000
	2018	4.26	77.43	116.32	3	-2.25	13.251	17,823,669,000,000
	2019	1.49	48.77	99.92	3	0.29	13.238	17,311,597,000,000
BDMN	2017	2.8	93.3	72.1	2	3.1	14.251	178,257,000,000,000
	2018	2.7	95	70.9	2	3.1	14.271	186,762,000,000,000
	2019	3	98.9	82.7	2	3	14.287	193,534,000,000,000
BEKS	2017	5.37	91.95	117.66	3	-1.43	12.884	7,658,924,000,000
	2018	5.9	82.86	121.97	3	-1.57	12.977	9,482,130,000,000
	2019	5.01	95.59	129.22	2	-2.09	12.908	8,097,328,000,000
BGTG	2017	0.81	85.55	83.81	3	1.59	12.661	4,581,932,000,000
	2018	4.25	87.81	97.57	2	0.16	12.653	4,497,122,000,000
	2019	2.28	82.76	96.69	2	0.32	12.682	4,809,743,000,000
BINA	2017	4.6	77.61	90.11	2	0.82	12.495	3,123,345,000,000
	2018	2.43	69.28	93.06	2	0.5	12.586	3,854,174,000,000
	2019	4.76	62.94	96.8	2	0.23	12.721	5,262,429,000,000
BJBR	2017	1.51	87.27	82.25	2	2.01	14.061	114,980,168,000,000
	2018	1.65	91.89	84.22	2	1.71	14.080	120,191,387,000,000
	2019	1.58	97.81	84.23	2	1.68	14.092	123,470,803,000,000
BJTM	2017	4.59	79.69	68.63	2	3.12	13.712	51,518,681,000,000
	2018	3.75	66.57	69.45	2	2.96	13.797	62,689,118,000,000
	2019	2.77	63.34	71.4	3	2.73	13.885	76,715,290,000,000
BKSW	2017	1.85	70.28	148.46	1	-3.72	13.392	24,635,233,000,000
	2018	2.49	72.59	99.43	1	0.13	13.311	20,486,926,000,000
	2019	5.63	84.7	99.4	1	0.02	13.362	23,021,785,000,000
BMAS	2017	1.52	97.14	83.34	2	1.6	12.782	6,054,845,000,000
	2018	2.14	100.87	87.25	2	1.54	12.826	6,694,024,000,000
	2019	2.43	94.13	87.1	2	1.13	12.879	7,569,580,000,000
BNBA	2017	1.7	82.1	82.86	2	1.73	12.846	7,014,677,000,000

	2018	1.51	84.26	81.43	2	1.77	12.863	7,297,274,000,000
	2019	1.53	87.08	89.55	2	0.96	12.881	7,607,654,000,000
BMRI	2017	3.45	87.16	71.78	1	2.72	15.051	1,124,700,847,000,000
	2018	2.79	96.69	66.48	1	3.17	15.080	1,202,252,094,000,000
	2019	2.39	93.93	67.44	2	3.03	15.120	1,318,246,335,000,000
BNGA	2017	3.75	96.24	83.48	2	1.7	14.425	266,305,445,000,000
	2018	3.11	97.18	80.97	2	1.85	14.426	266,781,498,000,000
	2019	2.79	97.64	82.44	2	1.86	14.438	274,467,227,000,000
BNII	2017	2.81	88.12	85.97	2	1.48	14.239	173,253,491,000,000
	2018	2.59	96.46	83.47	2	1.74	14.249	177,532,858,000,000
	2019	3.33	94.13	87.09	2	1.45	14.228	169,082,830,000,000
BNLI	2017	4.6	87.5	94.8	2	0.6	14.171	148,328,370,000,000
	2018	4.4	90.2	93.4	2	0.8	14.184	152,892,866,000,000
	2019	2.8	86.3	87	2	1.3	14.208	161,451,259,000,000
BRIS	2017	6.43	71.87	95.34	2	0.51	13.499	31,543,384,000,000
	2018	5.36	75.49	95.32	2	0.43	13.578	37,869,177,000,000
	2019	5.22	80.12	96.8	2	0.31	13.635	43,123,488,000,000
BSIM	2017	3.79	80.57	88.94	2	1.26	13.483	30,404,078,000,000
	2018	4.74	84.24	97.62	2	0.25	13.488	30,748,742,000,000
	2019	7.83	81.95	119.43	2	0.23	13.563	36,559,556,000,000
BSWD	2017	4.88	67.78	114.05	3	-3.39	12.652	4,487,329,000,000
	2018	4.9	99.48	97.65	3	0.24	12.591	3,896,760,000,000
	2019	4.22	81.69	97.93	3	0.6	12.603	4,007,413,000,000
BTPN	2017	0.9	96.2	86.5	2	2.1	13.978	95,041,593,000,000
	2018	1.2	96.2	80.1	2	3	14.006	101,341,224,000,000
	2019	0.8	163.1	84.5	2	2.3	14.259	181,631,385,000,000
BTPS	2017	1.67	92.5	68.8	2	11.2	12.962	9,156,522,000,000
	2018	1.39	95.6	62.4	2	12.4	13.081	12,039,275,000,000
	2019	1.36	95.3	58.1	2	13.6	13.187	15,383,038,000,000
BVIC	2017	3.05	70.25	94.53	2	0.64	13.460	28,825,609,000,000
	2018	3.46	73.61	100.24	2	0.33	13.480	30,172,315,000,000
	2019	6.77	74.48	100.69	2	-0.09	13.484	30,456,459,000,000
DNAR	2017	4.23	115.57	92.39	2	0.69	12.667	4,643,390,000,000
	2018	2.76	114.92	98.03	2	0.65	12.657	4,535,870,000,000
	2019	2.95	115.57	102.21	2	-0.27	12.708	5,108,850,000,000

INPC	2017	6.11	82.89	96.55	2	0.31	13.443	27,727,008,000,000
	2018	5.99	77.18	97.12	2	0.27	13.415	26,025,188,000,000
	2019	5.71	68.29	105.11	3	-0.3	13.407	25,532,041,000,000
MAYA	2017	5.65	90.08	87.2	2	1.3	13.874	74,745,570,000,000
	2018	5.54	91.83	92.61	2	0.73	13.939	86,971,893,000,000
	2019	3.85	93.34	92.16	2	0.78	13.970	93,408,831,000,000
MCOR	2017	3.07	79.49	93.45	2	0.54	13.198	15,788,738,000,000
	2018	2.54	88.35	90.6	2	0.86	13.204	15,992,475,000,000
	2019	2.62	107.86	91.49	2	0.71	13.276	18,893,684,000,000
MEGA	2017	2.01	56.47	74.1	2	2.24	13.915	82,297,000,000,000
	2018	1.6	67.23	77.78	2	2.47	13.923	83,762,000,000,000
	2019	2.46	69.67	74.1	2	2.9	14.003	100,804,000,000,000
NISP	2017	1.79	93.42	77.07	1	1.96	14.187	153,773,957,000,000
	2018	1.73	93.51	74.43	1	2.1	14.240	173,582,894,000,000
	2019	1.72	94.08	74.77	1	2.22	14.257	180,706,987,000,000
NOBU	2017	0.06	51.57	93.21	2	0.48	13.042	11,018,481,000,000
	2018	0.97	75.35	94.77	2	0.42	13.072	11,793,981,000,000
	2019	2.09	79.1	93.18	2	0.52	13.119	13,147,503,000,000
PNBN	2017	2.84	96.28	85.04	2	1.61	14.329	213,542,000,000,000
	2018	3.04	104.15	78.27	2	2.16	14.316	207,204,000,000,000
	2019	3.02	115.26	77.96	2	2.08	14.325	211,287,000,000,000
PNBS	2017	12.52	86.95	217.4	3	-10.77	12.936	8,629,275,000,000
	2018	4.81	88.82	99.57	2	0.26	12.943	8,771,058,000,000
	2019	3.81	95.72	97.74	2	0.25	13.047	11,135,825,000,000
SDRA	2017	1.53	111.07	73.05	2	2.37	13.433	27,086,504,000,000
	2018	1.72	145.26	70.39	2	2.59	13.472	29,631,693,000,000
	2019	1.64	139.91	75.75	2	1.88	13.567	36,936,262,000,000

Lampiran 3

Analisis Regresi Persamaan 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.914 ^a	.835	.829	.57075

a. Predictors: (Constant), Size, LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA



ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	178.348	4	44.587	136.873	.000 ^a
	Residual	35.181	108	.326		
	Total	213.529	112			

a. Predictors: (Constant), Size, LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.804	1.376		-.584	.560
	NPL	-.122	.039	-.152	-3.167	.002
	LDR	.003	.004	.030	.753	.453
	BOPO	-.054	.005	-.623	-11.404	.000
	Size	.221	.036	.287	6.077	.000

a. Dependent Variable: ROA

Lampiran 4

Analisis Regresi Persamaan 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 ^a	.791	.783	.64320

a. Predictors: (Constant), Self_Assessment, LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA



ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	168.849	4	42.212	102.034	.000 ^a
	Residual	44.680	108	.414		
	Total	213.529	112			

a. Predictors: (Constant), Self_Assessment, LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.511	.604		12.435	.000
	NPL	-.110	.044	-.136	-2.519	.013
	LDR	.005	.005	.047	1.044	.299
	BOPO	-.063	.005	-.725	-12.383	.000
	Self_Assessment	-.385	.156	-.127	-2.473	.015

a. Dependent Variable: ROA

